

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA  
DINI MELALUI METODE BERMAIN PERAN USIA 5-6  
TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK AN-NAHL BANDAR  
LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**Devi Sofa Nur Hidayah**

**NPM.1511070150**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1440 H/ 2019M**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA  
DINI MELALUI METODE BERMAIN PERAN USIA 5-6  
TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK AN-NAHL  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**DEVI SOFA NUR HIDAYAH**

**NPM.1511070150**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Drs.Saidy, M.Ag**

**Pembimbing II : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1440 H/ 2019M**

## ABSTRAK

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak-anak sejak dini. Mengingat betapa pentingnya pembentukan nilai karakter tersebut, maka pendidikan karakter dapat dikembangkan oleh guru dengan cara implementasi pendidikan karakter melalui metode bermain peran. Adapun rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui metode bermain peran anak usia dini di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan 1 orang guru dan jumlah 14 anak sedangkan objek penelitiannya adalah implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di TK An-Nahl Bandar Lampung, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui metode bermain peran adalah sebagai berikut dengan langkahnya : (1) Guru Mengumpulkan Anak Untuk Diberikan Pengarahan Dan Aturan Main, (2) Guru membicarakan Alat-alat Yang Akan Digunakan Oleh Anak-Anak Untuk Bermain, (3) Guru Membagikan Tugas Kepada Anak Sebelum Bermain Menurut Kelompok Agar Tidak Berebut, (4) Guru Mengumpulkan Anak Untuk Diberi Pengarahan, memberi Aturan Dalam Permainan, Mengabsen Serta menghitung Jumlah Anak, (5) Pendidik Hanya Mengawasi Atau Mendampingi Anak Dalam Bermain Peran, (6) Anak Bermain Sesuai Tempatnya, Anak Bisa Berpindah Apabila Bosan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan pendidikan karakter anak yang Belum Berkembang(0), Mulai Berkembang (5), Berkembang Sesuai Harapan(6), Berkembang Sangat Baik(3). Penelitian ini menggambarkan bagaimana proses guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter anak dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber alternatif dalam proses mengimplementasi pendidikan karakter anak usia dini.

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Metode Bermain Peran, Anak Usia Dini.**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)*

703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERMAIN PERAN USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK AN-NAHL BANDAR LAMPUNG**

**Nama : DEVI SOFA NUR HIDAYAH**  
**NPM : 1511070150**  
**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Drs. Sa'idy, M.Ag**  
**NIP. 196306121993032002**

**Pembimbing II**

**Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd**

**Mengetahui**

**Ketua Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**  
**NIP. 196906081994032001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi Dengan Judul: **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERMAIN PERAN USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK AN-NAHL BANDAR LAMPUNG**, Disusun oleh **Devi Sofa Nur Hidayah, NPM: 1511070150, Jurusan: Pendidikan Islam anak Usia Dini**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Pada Hari Jum'at, 28 Juni 2019, Pukul 10.00-12.00 WIB di Ruang Sidang Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

**TIM SEMINAR MUNAQASYAH**

**Ketua : Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd**

**Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I**

**Penguji Utama : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**

**Penguji Pendamping I : Drs. Sa'idy, M.Ag**

**Penguji Pendamping II : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ مَلَتهُ أُمَهُرْ وَهَنَا لِي هِن فَصَلَهُرْ فِي أَمِين □ اشكر

لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14)<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Jakarta : Wali, 2013),h.207

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, Kepersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidupku, tertuma bagi :

1. Kedua Orang Tua tercinta, Rustamaji dan ibunda Ginarti yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesrkan dengan penuh kasih sayang serta dalam setiap sujud tahajudnya selalu mendoa"kan keberhasilanku.
2. Adikku Teguh Lamongga yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepadaku sehingga karya ini berhasil ku selesaikan.
3. Sabahat-Sahabat teman kelas C dan Piaud Angkatan 2015.
4. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang selalu aku banggakan dalam tempatku menimba ilmu.

## RIWAYAT HIDUP

Devi sofa nur hidayah dilahirkan di sragen Jawa Tengah tepatnya pada tanggal 22 desember 1996, dari pasangan bapak Rustamaji dan Ibu Ginarti. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, memiliki adik yang bernama Teguh Lamongga.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Saban Gubug Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2001 sampai 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Gedong Air pada tahun 2003 sampai 2009. Kemudian pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama SMPN 7 Bandar Lampung sampai tahun 2012. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas Di SMKN 3 Bandar Lampung pada tahun 2012 sampai 2015. Dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan jenjang S1 di UIN Raden Intan Lampung pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. ( PIAUD )



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillahabbal a‘lamin puji syukur kepada Allah SWT. Tuhan seluruh alam yang telah memberikan rahmad, taufiq, hidayah dan kenikmatan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Selain atas karunia Allah SWT. Penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana berkat dorongan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung
2. Dr.Hj.Meriyati, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
3. Dosen Pembimbing I Drs.Saidy,M.Ag dan Dosen Pembimbing II Cahniyo Wijaya Kuswanto,M.Pd yang telah membimbing serta meluangkan waktunya dalam proses penyelesaian skripsi ini
4. Kepada seluruh dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Terkhusus Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan Ilmu kepada Penulis selama menempuh di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
5. Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung ibu Sri utami, S.Pd yang telah memberikan izin selama penelitian berlangsung
6. Sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan PIAUD angkatan 2015 terkhusus teman kelas C dan teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang disebabkan kemampuan dan keterbatasan ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai, untuk itu kepada segenap pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis dan umumnya kepada pembaca serta dapat memberikan masukan dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik.

BandarLampung, Juli 2019

Penulis

DeviSofaNur Hidayah

Npm: 1511070150

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Focus Penelitian.....	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Tinjauan Pustaka.....	16
G. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Setting Penelitian.....	20
a. Tempat Penelitian.....	20
b. Waktu Penelitian .....	20
3. Subjek dan Objek Penelitian .....	20
a. Subjek Penelitian.....	20
b. Objek Penelitian.....	20
4. Sumber Data.....	21
a. Data Primer.....	21
b. data Sekunder .....	21
5. Teknik Pengumpulan Data .....	22
a. Teknik Observasi .....	22
b. Teknik Wawancara.....	24
c. Teknik Dokumentasi .....	25
6. Teknis Analisis Data .....	26
a. Reduksi Data .....	27



b. Penyajian Data.....	28
c. Verifikasi Penyimpulan Data .....	28
7. Uji Keabsahan Data .....	29

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Karakter .....	30
1. Karakteristik Karakter .....	31
2. Karakter Anak Usia Dini.....	39
3. Macam-Macam Karakter Anak .....	41
B. Pendidikan Karakter .....	44
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	44
2. Pengertian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.....	46
3. Tujuan Pendidikan Karakter.....	47
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.....	49
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter .....	52
6. Metode Pendidikan Karakter.....	58
C. Metode Bermain Peran .....	58
1. Pengertian Metode Bermain Peran .....	58
2. Macam-macam Bentuk Bermain Peran .....	62
3. Manfaat Metode Bermain Peran .....	64
4. Fungsi dan Tujuan Metode Bermain Peran .....	67
5. Langkah-Langkah Metode Bermain Peran .....	70
6. Tema-tema Metode Bermain Peran .....	74
7. Kelebihan Metode Bermain Peran .....	74
8. Kelemahan Metode Bermain Peran .....	76
7. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini .....	78

## **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek.....	82
1. Sejarah singkat TK An-Nahl .....	82
2. Latar Belakang TK An-Nahl .....	83
3. Profil TK An-Nahl .....	83
4. Visi Dan Misi TK .....	84
5. Tujuan TK An-Nahl .....	84
6. Jumlah guru, Peserta, Karyawan .....	85
7. Sarana Dan Prasarana.....	86

## **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian .....	91
B. Pembahasan.....	116

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	125
B. Saran .....	126

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

- Tabel 1 Data Awal Prasurvey Perkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung
- Tabel 2 Format Lembar Observasi Untuk Guru Dalam Metode Bermain Peran Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung
- Tabel 3 Kisi kisi wawancara dengan guru kelas B1 di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung
- Tabel 4 Data Nama Pengajar di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung
- Tabel 5 Data Jumlah Peserta Didik di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung
- Tabel 6 Data penilaian implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung
- Tabel 7 Hasil Persentase Perkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di TK An-Nahl Bandar Lampung

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-kisi observasi perkembangan pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran di TK An-Nahl Bandar Lampung
- Lampiran 2 pedoman observasi perkembangan pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran di TK An-Nahl Bandar Lampung
- Lampiran 3 instrumen observasi perkembangan pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran di TK An-Nahl Bandar Lampung
- Lampiran 4 kerangka wawancara dengan guru
- Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- Lampiran 6 Dokumentasi
- Lampiran 7 cover ACC Proposal Lampiran
- 8 cover ACC Munaqosah Lampiran 9
- Surat tugas Seminar Proposal Lampiran 10
- Surat tugas Sidang Munaqosah Lampiran 11
- Pengesahan Proposal
- Lampiran 12 Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 13 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 14 Kartu konsultasi



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter sudah tentu penting bagi semua tingkat pendidikan yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apalagi karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini ketika dewasa kita tidak akan mudah berubah meski godaan rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama diatasi.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD, menjelaskan pada pendidikan anak usia dini nilai nilai karakter yang

dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan kedalam perilaku mereka mencakup : kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai percaya diri, mandiri tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun tanggung jawab kerja





akan menentukan perkembangan masa depan anak. Firman Allah SWT.Q.S At-Tur:21

وَالَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ لِحَقِّنَا لَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ مَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ  
عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا سَبَّهِنَّا ۝

Artinya : dan orang-orang yang beriman dan yang anak-cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak-cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala-amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Q.S At-Tur:21

Membangun karakter bersifat memperbaiki, membina, mendirikan mengadakan sesuatu. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dalam konteks ini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.<sup>6</sup> Membangun karakter anak usia dini tidak hanya disekolah, orangtua harus terlibat dalam menanamkan karakter yang baik bagi anak :

Sebagaimana firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُمِ الصَّلٰوةَ اٰمْرًا بِالمَعْرُوْفِ اِنَّهٗ نَبِيُّنَا قَدْ جَاءَ بِحَقِّكُم مِّنْ اٰيٰتِنَا فَاصْبِرْ لِحُكْمِنَا ۗ اِنَّهٗ سَابِقٌ لِّالْبَسٰتِ ۗ  
ذٰلِكَ مِنْ اَعْمَارِ ۝

<sup>6</sup>Muwafik Sholeh, *Membentuk Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga),h.1

Artinya : hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal hal yang diwajibkan oleh Allah. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Q.S.Luqman:17-18

Dari penjelasan ayat diatas, sangat penting bahwa menanamkan karakter yang baik pada anak itu sangatlah penting, mendirikan sholat, mengerjakan hal yang baik, dan memberi nasehat pada orang yang berbuat mungkar dan bersabar terhadap apa yang menimpanya dan janganlah berbuat sombong janganlah angkuh, manusia dari yang kecil hingga dewasa haruslah memiliki kakhlak yang baik. Karena karakter atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Karakter memegang peran yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku.

Bicara pendidikan karakter erat pula kaitannya dengan perkembangan moral anak, Suyanto menyebutkan bahwa perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.<sup>7</sup> Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif, anak harus belajar apa saja yang benar dan salah, selanjutnya segera

---

<sup>7</sup>Slamet suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen pendidikan nasional RI, 2005

setelah mereka cukup besar mereka harus diberi penjelasan mengapa itu benar dan mengapa itu salah. Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran, oleh karena itu diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana berperilaku moral yang baik.

Agar mendapatkan suatu karakter yang kuat maka diperlukan sebuah pembentukan nilai mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan. Orang yang berkarakter layaknya memiliki responsibilitas yang tinggi terhadap lingkungannya yang pada akhirnya akan dijadikan dalam tindakan nyata tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, disiplin, menghormati sesama, bersosialisasi serta nilai karakter yang lainnya. Pendidikan karakter perlu dikembangkan karena akan mendorong kebiasaan dan perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai tradisi, budaya, kesepakatan sosial, dan agama. Selain itu mampu memberikan kepekaan mental anak terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang secara individu maupun sosial, dan menghindarkan dari perilaku yang tercela dalam arti sifat yang dapat merusak diri, orang lain dan lingkungan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter. Guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, dalam hal ini cara guru memberikan contoh yang baik dengan datang lebih awal, menyapa anak dan wali murid, memotivasi anak, peduli terhadap sikap dan tingkah laku anak, mengembangkan kognitif dan psikomotorik yang ada dalam acuan kurikulum dengan langkah proses pembelajaran guru dalam kelas yang meliputi: anak

berbaris di halaman, anak masuk dalam kelas, anak duduk ditempat masing-masing, anak baca doa dan surat pendek, kemudian anak bersholawat, anak bernyanyi pagi, penyampaian guru kepada anak perihal tema kegiatan hari ini sesuai Rpph, pembelajaran dimulai, anak kemudian makan dan istirahat, melakukan evaluasi sebelum pulang sekolah, terakhir berdoa salam dan pulang.<sup>8</sup>Berdasarkan hasil wawancara oleh guru kelas dan kepala sekolah bahwasannya di TK An-Nahl ini pendidikan karakter yang sudah diterapkan meliputi, bekerja sama sama, saling tolong menolong, jujur antar sesama guru dan teman ataupun orangtua, kasih sayang saling menyayangi dan saling menghormati, disiplin dalam datang sekolah tidak terlambat, bertanggung jawab dalam bertugas dan membereskan mainan, interaksi sesama teman dan guru saling menjenguk ketika teman sakit ataupun walimurid yang sedang dirawat dan sebagainya.<sup>9</sup>

Dengan demikian pembentukan karakter anak di Tk An-Nahl Bandar Lampung sudah dilaksanakan melalui setiap materi setiap kegiatan yang melibatkan anak secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya menuntut mereka memiliki kompetensi kognitif saja akan tetapi juga memiliki kompetensi afektif dan disertai dengan memberikan pembiasaan, keteladanan, dan pendisiplinan agar nilai yang diterapkan pada anak usia dini tersebut tertanam dalam dirinya sehingga menjadi pengalaman

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara Wali Kelas B1, 26 September 2018

<sup>9</sup>Hasil Wawancara Wali Kelas dan Kepala Sekolah 26 september 2018

dalam kehidupan sehari-hari, semua itu tidak akan berhasil jika menggunakan strategi yang tidak sesuai.<sup>10</sup>

Guru pun tidak monoton dalam untuk mengembangkan imajinatif anak dan membangun karakter anak dalam proses pembelajaran guru menggunakan dengan majalah, menerapkan metode bercerita pada anak, bernyanyi, bermain peran, pembiasaan dalam kegiatan disekolah, dan keteladanan, metode diskusi dan model pembelajaran kooperatif, namun disini lain lebih menekankan metode bermain peran dalam pendidikan karakter, menjalin persahabatan bersama teman, dalam hal ini sangatlah efektif dalam proses pendidikan karakter anak. Pembentukan karakter tidak cukup hanya dikelas akan tetapi disekolah juga dapat menerapkannya dengan melalui pembiasaan kegiatan yang dapat mengucapkan salam, bersalaman dengan guru dan orangtua, mengucapkan salam ketika masuk kelas dan keluar kelas, membaca basmallah dan hamdallah sebelum dan selesai pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan keteladanan yang dilakukan antara lain, guru mencontohkan datang terlebih dahulu kesekolah sebelum anak datang, membuang sampah pada tempatnya, bersalaman saat datang dan pulang sekolah.<sup>11</sup>

Dengan ini Guru sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk membangun karakter.<sup>12</sup>

Dalam Kurikulum Proses pengimplementasi pendidikan dalam pembelajaran harus memiliki langkah-langkah pendidikan karakter sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara Kepala Sekolah TK An-Nahl Bandar Lampung, 26 September 2018

<sup>11</sup>Observasi di TK An-Nahl Bandar Lampung, 26 September 2018

<sup>12</sup>Hasil Wawancara Kepala Sekolah Tk An-Nahl Bbandar Lampung, 26 September 2018



1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK)/kompetensi inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum sudah tercakup di dalamnya atau belum.
2. Menggunakan nilai-nilai budaya dan karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KI dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang dikembangkan.
3. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter tersebut ke dalam silabus dan kemudian di turunkan ke dalam Rpph
4. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkan dalam perilaku yang sesuai.
5. Memberikan bantuan kepada peserta didik, bagi yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkan dalam perilaku.

Dapat dilihat mayoritas anak masih kurangnya dalam kemandirian dan bertanggung jawab, ada yang masih minta dibuka sepatu dan dipakai sepatunya jika tidak ia menangis, masih membuang sampah sembarangan, datang terlambat dan menangis saat ditinggal ibunya, tidak jujur dalam melakukan kesalahan.

Dalam buku Lickona dikutip dalam Sahroni dijelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan tugas dan nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, tanggung jawab, kebijaksanaan, disiplin, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang.<sup>13</sup>

Dari beberapa banyaknya nilai karakter menurut Thomas Lickona diatas, penulis hanya akan mengamati beberapa nilai karakter yang

---

<sup>13</sup>Muhammad Syahroni Hidayatullah dan Muhammad Turhan Yani, „strategi *Mi Darul Ulum 1 Jorogoto Kabupaten Jombang Dalam Membentuk Karakter disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah*, „Skripsi Universitas Negeri Surabaya („UNESA), kajian Moral Dan Kewarganagaraan. Vol. 03, No.4, Tahun 2016, 1341-1355,h.2

ditanamkan pada anak di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung diantaranya : disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan bekerja sama.<sup>14</sup>

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan anak usia dini. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan muncul selama dilakukan sepenuhnya dalam membangun manusia yang berkarakter.

Dapat dilihat mayoritas anak masih kurangnya dalam kemandirian dan bertanggung jawab, ada yang masih minta dibuka kan sepatu dan di pakai kan sepatunya jika tidak ia menangis, masih membuang sampah sembarangan, datang terlambat dan menangis saat ditinggal ibunya, tidak jujur dalam melakukan kesalahan dan belajar dalam percobaan menghitung, bermain dan bertanding, kurnagnya bekerja sama dalam bermain, tidak tepat waktu dalam menyelesaikan mengerjakan tugas dalam kelas. Oleh karena itu upaya perbaikan melalui pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak, anak juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan karakter mendatang. Mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut antara lain fokus pada pengembangan karakter akhlakul karimah seperti mencintai Tuhan dan segalan ciptaan-NYA, kemandirian dan bertanggung jawab, kejujuran dan suka menolong dan saling memaafkan bekerja sama dll.

---

<sup>14</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, Ter.Juma Abdu Wamaungo,(Bandung: Nusa Media,2013),h.85

Dalam proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan menarik dan bermakna bagi anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa unsur antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat dan karakteristik anak, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan bermain sambil belajar, sarana belajar anak memadai, sumber belajar yang menarik dan mendorong anak untuk belajar sambil bermain yaitu salah satunya dengan metode bermain peran. Menurut Gilsrap dan martin bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan kejadian masa lalu masa kini yang penting, atau situasi imajinatif.<sup>15</sup> Suatu studi penelitian menemukan bahwa bermain peran ( role playing) adalah lebih jauhnya metode yang paling efektif dalam merangsang minat dan keikutsertakan siswa.<sup>16</sup> Yang sering digunakan untuk mengajarkan masalah dan tanggung jawab memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia. Penelitian sebelumnya menurut Hilda bahwa salah satu mengenalkan dan menerapkan karakter pada anak yaitu melalui metode bermain peran yang dilaksanakan dilembaga pendidikan anak usia dini.<sup>17</sup> Menurut Mukhtar Latif metode bermain peran disebut juga main simbolik, role play, make believe, fantasi, imajinatif atau main drama yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kreativitas anak

---

<sup>15</sup>Winda Gunarti Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (jakarta : Universitas Terbuka, 2010), h.4.69

<sup>16</sup>Thomas lickona, *mendidik untuk membentuk karakter*, ( Jakarta: bumi aksara,2013),h.377

<sup>17</sup>Hilda Mafrukha, *Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter di Sentra Main Peran Paud Cerdas Unggaran*, Skripsi Paud UNNES, 2015

dan bahasa anak, membangun rasa empati, membangun abstrak berpikir dan berpikir secara objektif.<sup>18</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini yang memerankan tokoh atau mendramakan tokoh disaat senang sedih ataupun susah, dan mengembangkan potensi dan imajinasi yang ada pada diri anak.

Pentingnya menerapkan atau mengetahui karakter anak melalui metode bermain peran sangatlah efektif, dikarenakan pada usia tersebut anak masih kuat dalam egoisentrismya dalam hal apapun. Maka anak pada umumnya suka dengan bermain dan akan terus melakukannya dimana mereka berada dan disaat mempunyai kesempatan. Sehingga bermain peran merupakan salah satu cara anak untuk belajar sambil bermain, karena dengan bermain anak belajar peristiwa yang terjadi disekitarnya, memerankan tokoh, dan melakukan kebiasaan kebiasaan yang baik, mengenal aturan, kreatif dan mengembangkan imajinasi dengan lingkungan bermain anak.

Saat bermain peran ini bisa menjadi tempat belajar bagi mereka, baik belajar membaca, menghitung, mengetahui alur cerita yang dijalani, mengenal tata tertib disuatu tempat sekolah maupun dirumah, yang semua ada didalam kehidupan kita. Tentu saja kita hanya cukup memberikan informasi sebelum mereka mulai bermain atau lebih terlibat dalam suatu permainan atau dialog drama guna memberikan contoh kepada anak menjadi yang anak yang lebih baik lagi dan berkarakter.

---

<sup>18</sup>Mukhtar Latif Dkk, *Pendidikan anak Usia Dini* (Jakarta : Prenada Media Group,2014)

Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif anak melakukan pekerjaan dan harus diselesaikan secara berkelompok dan memerlukan kerjasama dengan teman. Berdasarkan aspek pencapaian perkembangan karakter usia dini karakter pada anak belum atau kurang berkembang, kecuali jika pendidik menerapkan suatu metode dan media yang tepat dalam karakter anak, salah satunya yaitu dengan metode bermain peran. Berdasarkan pra Penelitian yang dilakukan oleh penulis di TK An-Nahl Bandar Lampung, anak masih terlihat kebiasaan dalam berbicara tidak jujur dapat melakukan kesalahan, masih terlihat anak berebut mainan dengan temannya, masih terlihat anak datang terlambat datang ke sekolah, anak masih menangis sesudah sampai sekolah dan tidak mau ditinggal oleh ibunya, anak masih membuang sampah sembarangan. Berikut hasil observasi yang diperoleh tentang keadaan karakter anak di TK An-Nahl Bandar Lampung :

**Tabel I**  
**Hasil Pra Survey Perkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung**

No	Nama	Indikator Penilaian				KET
		1	2	3	4	
1	AKH	MB	MB	MB	MB	MB
2	ASF	BB	BB	MB	BB	BB
3	AD	BB	BB	BB	BB	BB
4	ATS	BB	BB	BB	BB	BB
5	ASI	MB	BB	BB	BB	BB
6	AAF	MB	MB	MB	MB	MB
7	CAA	BB	MB	MB	BB	BB
8	KTP	MB	MB	MB	MB	MB
9	KAA	MB	BB	MB	BB	MB
10	NAR	MB	BB	BB	BB	BB
11	RA	BB	MB	BSH	MB	BSH
12	SK	MB	BB	BB	BB	BB
13	TRF	BB	MB	MB	MB	MB
14	ZSCR	BSH	BSH	MB	BSH	BSB



*Sumber : Hasil prasurvey anak didik di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung kelas B1 kelompok usia 5-6 tahun*

*Keterangan :*

1. Disiplin
2. Jujur
3. Tanggung Jawab
4. Bekerja Sama

Keterangan :

- BB : Belum Berkembang  
Anak mampu melakukan kegiatan dengan sendiri skor 50-59 mendapatkan skor 1.
- MB : Mulai Berkembang  
Anak sudah mulai mampu melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain indikator penilaian skor 60-69 mendapatkan skor 2.
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan  
Anak mampu melakukan kegiatannya sendiri dengan skor 70-79 mendapatkan skor 3.
- BSB : Berkembang Sangat Baik  
Anak mampu melakukan kegiatan sendiri secara konsisten nilai 80-100 mendapatkan skor 4.<sup>19</sup>

Berdasarkan tabel diatas terlihat berkembangnya karakter pada anak kelompok usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung pada kelas B masih banyak yang belum berkembang dari 6 peserta. Yang Berkembang Sangat Baik dapat diketahui ada 1 anak 7%, Berkembang Sesuai Harapan dapat diketahui ada 1 anak 7%, Mulai Berkembang dapat diketahui ada 5 anak 35%, Belum Berkembang dapat diketahui ada 7 anak 50%.

Pendidikan saat ini lebih mengedepankan pembelajaran calistung dan kognitif dibandingkan tanpa memperhatikan pendidikan karakter sehingga anak masih terlihat kebiasaan dalam berbicara tidak jujur daat melakukan kesalahan, masih terlihat anak berebut mainan dengan temannya, masih

---

<sup>19</sup> Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Pada Anak Usia Dini, 2015),h.30

terlihat anak datang terlambat datang kesekolah, anak masih menangis sesudah sampai sekolah dan tidak mau ditinggal oleh ibunya, anak masih membuang sampah sembarangan.

Dengan masalah tersebut membuat peneliti tertarik dengan judul untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di TK An-Nahl Bandar Lampung

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menetapkan fokus penelitian „bagaimana metode guru dalam implementasikan pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahundi Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan permasalahan peneliti adalah “bagaimanakah implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun, Dan Bagaimana Hasil Perkembangan Pendidikan Karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses implementasi pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini melalui bermain peran di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran di TK An-Nahl Banda Lampung.

2. Manfaat praktis

- 1) Manfaat bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu dan pengalaman dalam penelitian ini.

- 2) Manfaat bagi guru

- a) bagi pengelola TK untuk meningkatkan kualitas yang sudah dicapai.

- b) bagi guru : untuk menambah wawasan dalam penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan Penelitian dilakukan oleh Hilda Mafrukha dengan judul „Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter di Sentra Main Peran Paud Anak Cerdas Ungaran“ hasil penelitian tersebut adalah dengan salah satu cara mengenalkan dan menerapkan karakter pada anak yaitu melalui kegiatan bermain peran yang dilaksanakan dilembaga Pendidikan Anak Usia Dini,

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di sentra main peran yang ada di PAUD anak cerdas ungaran, pelaksanaan pendidikan karakter di sentra main peran tidak terpaut dengan karakter yang diajarkan pada satu tema saja namun semua karakter yang diajarkan sesuai dengan peran yang anak mainkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.<sup>20</sup>

Penelitian Muhsinatun yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Main Peran (Role Playing) di TK Masjid Syuhada Yogyakarta, bahwa hasil penelitian tersebut adalah guna mengoptimalkan nilai nilai karakter bagi murid di Taman Kanak-Kanak salah satunya menurut hemat penulis dapat dilakukan dengan bermain peran, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis dan sosiologis, dan hasil peneliti diperoleh pendidikan karakter upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai etis dan upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter anak.<sup>21</sup>

Dalam Penelitian jurnal Vivit Risnawati yang berjudul „Optimalisasi Pendidikan karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Main Peran di TK Padang“ dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa salah satu upaya untuk mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini melalui bermain peran dengan tujuan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini

---

<sup>20</sup>Hilda Mafrukha, *Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter Di Sentra Main Peran Paud Anak Cerdas Ungaran*, Skripsi Paud UNNES, 2015

<sup>21</sup>Muhsinatun, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Main Peran (Role Playing) di TK Masjid Syuhada Yogyakarta*, Skripsi PGRA UIN Sunan Kalijaga, 2015

melalui sentra main peran, jenis penelitian ini tindakan kelas dengan subjek 10 anak siklus I ke siklus II nilai-nilai karakter anak mengalami peningkatan yang cukup berarti. Guna mengoptimalkan nilai-nilai karakter bagi murid taman kanak-kanak salah satunya dapat dilakukan dengan sentra main peran, dengan menggunakan metode bermain peran dan praktik langsung dapat meningkatkan perkembangan karakter anak.<sup>22</sup>

Penelitian oleh Lusi Vifi Septiani dengan judul „implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung, hasil penelitian tersebut adalah bahwa guru dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan berperilaku baik yaitu : kegiatan rutin atau pembiasaan yang digunakan terjadwal dan keteladanan dalam sehari-hari. Guru melakukan latihan pembiasaan dalam membentuk karakter anak mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini yang diajarkan terus menerus hingga terbentuklah kebiasaan yang baik.<sup>23</sup>

Penelitian selanjutnya Zakia Habsari dengan judul „Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter anak“ jurnal Skripsi Universitas Malang, dengan hasil penelitian bahwa dongeng adalah cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dilingkungan pembelajaran sekolah dan lingkungan rumah atau keluarga, strategi pembentukan karakter anak dapat

---

<sup>22</sup>Vivit Risnawati, *Jurnal Optimalisasi Pendidikan karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Main Peran di TK Padang*, Jurnal Pesona Paud, Vol.1, No.1, 2012, h.2

<sup>23</sup> Lusi vifi Septiani, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di tk Bhakti II Ar-Rusydah*, Skripsi Paud UIN Raden Intan Lampung, 2017



dilakukan dengan pemberi contoh, pembiasaan membaca dongeng, pembiasaan mendengar dongeng, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung.<sup>24</sup>

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama sama membahas mengenai karakter dan moral pada anak usia dini. Sedangkan penelitian kali ini dengan judul implementasi pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga layak untuk diproses dan dilanjutkan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif–deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Menurut lexy penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tertulis gambar dan bukan angka. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada

---

<sup>24</sup>Zakia Habsari, *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*, *Jurnal Skripsi Universitas Negeri Malang, Jurnal Kajian Perpustakaan Informasi*, Vol.1 No.1, 2017

pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang yang bersangkutan dalam bahasa dan persetilahannya.<sup>25</sup>

Menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Nusa Putra dan Ninin Dwilestari penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretative dan naturalistic terhadap subjek penelitiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan fenomena yang dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti).<sup>26</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dibuat adalah tentang berbagai aktivitas sesuai dengan masalah dan focus penelitian.<sup>27</sup> Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.

## **2. Setting Penelitian**

### **a. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.

### **b. Waktu Penelitian**

---

<sup>25</sup> Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung : Rosda Karya, Cet 37, 2017),h.3

<sup>26</sup>Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak UsiaDini* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 66-67.

<sup>27</sup>Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Op. Cit.*, h. 71.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena dalam penelitian kualitatif memerlukan beberapa penelitian yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang ditujukan untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek peneliti adalah 14 anak di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung. .

#### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah objek yang dijadikan peneliti atau yang menjadi titik perhatian suatu peneliti. Objek peneliti ini adalah masalah yang diteliti yaitu “implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.

### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. Peneliti akan melakukan penelitian tentang “implementasi pendidikan karakter anak usia dini mealui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung”.

Peneliti mengambil sumber data di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung, meliputi : Kepala sekolah, guru pengajar, siswa, dan orang tua/wali dan dokumen-dokumen yang mendukung.

Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti dengan maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dengan ini peneliti akan memperoleh data dari hasil observasi kegiatan belajar siswa.

Peneliti melakukan observasi pada siswa dengan mengikuti pembelajaran di kelas, kegiatan siswa serta lingkungan sekitar Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar, dengan begitu peneliti dapat mendapatkan data yang diinginkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan guna membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen yang ada di sekolah, serta wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Wali Siswa.

Peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru, dan wali siswa untuk mendapatkan data pendukung yang menyempurnakan data lainnya. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang profil sekolah, data-data sekolah dan lain sebagainya. Dengan guru, peneliti melakukan wawancara tentang pembelajaran siswa di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung, serta peneliti juga melakukan wawancara dengan wali siswa, tentang bagaimana perkembangan anak setelah bersekolah di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Teknik Observasi

Menurut Robert.K.Yin Observasi atau pengamatan seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang diteliti. Observasi suatu lingkungan sosial akan menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti.<sup>28</sup>

Observasi dilakukan untuk mengamati proses “implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung”.

Observasi disini dilakukan dengan metode observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan peneliti mengikuti langsung pembelajaran di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung tersebut. Observasi non

---

<sup>28</sup> Yin, Robert K. *Study Kasus Desain Dan Metode*, ( Jakarta : PT Grafindo Persada, 2017), h.113



partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti secara tidak langsung, observasi ini dilakukan untuk mendapatkan hasil tentang lingkungan yang digunakan untuk pembelajaran dan penggunaan metode bermain peran (*role playing*) implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung. Khususnya pengamatan terhadap perkembangan pendidikan karakter pada peserta didik yang berjumlah 14 anak dan mengamati bagaimana langkah-langkah guru dalam melakukannya.

**Tabel 2**

**Format Lembar Observasi Untuk Guru Dalam Metode Bermain Peran Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung**

No	Sub Indikator	Guru	
		Ya	Tidak
1	Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam main		
2	Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan		
3	Guru memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama sama		
4	Guru membagikan tugas kepada anak-anak sebelum bermain menurut kelompok agar tidak berebut		
5	Guru sudah menyiapkan alat-alat permainan sebelum anak-anak bermain		
6	Anak bermain sesuai perannya, anak dapat berpindah tempat apabila merasa bosan dengan peran sebelumnya		
7	Guru mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan oleh anak guru membantunya		

**b. Teknik Wawancara**

Menurut Abdurrahmat Fathoni wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung

satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.<sup>29</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin wawancara akan dilakukan untuk mewawancarai guru dan siswa, untuk memperoleh data tentang mengembangkan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung. Dalam konteks ini peneliti akan melakukan wawancara kepada guru kelas dengan berikut beberapa kisi dan pertanyaan nya:

**Tabel 3**

**Kisi kisi wawancara dengan guru kelas B1 di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung**

**Nama : Mila Amalia,S.Pd**

No	Pertanyaan
1	Bagaimana langkah awal pelaksanaan pendidikan karakter disini bu?
2	Pendidikan karakter apa saja yang diajarkan disini bu?
3	Bagaimana pelaksanaan metode bermain peran disini, dalam berapa kali dalam satu minggu bu?
4	Adakah media nya saat bermain peran disini bu?
5	Bagaimana perkembangan karakter anak di Tk An-Nahl Bandar Lampung menggunakan metode bermain peran?
6	Bagaimana guru melatih karakter anak dalam bermain peran disini bu?
7	Bagaimana guru mengevaluasi karakter anak dalam bermain peran?
8	Apa kendala yang di alami guru saat menerapkan kegiatan bermain peran bu?
9	Bagaimana cara guru menghadapi kendala tersebut bu?
10	Sejak kapan metode bermain peran diterapkan di Tk An-Nahl Bandar Lampung bu?
11	Metode apa saja yang diterapkan di TK An-nahl untuk pendidikan karakter bu?

<sup>29</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 105

### c. Teknik Dokumentasi

Basrowi dan Suwandi menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.<sup>30</sup>

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang nilai siswa tentang aspek spiritualitas. Teknik dokumentasi juga digunakan peneliti untuk memperoleh data-data lain yang dibutuhkan seperti data profil sekolah, foto-foto yang meliputi pembelajaran, lingkungan sekitar di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.

## 6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Analisis data berdasarkan dari apa yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 158.

(*data reduction*), kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (*data display*), setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (*conclusion drawing*) atau (*verification*).<sup>31</sup>

#### a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, Mereduksi data dapat diartikan merangkum, Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penelitian yang sederhana, pengabstrakan, transformasikan data yang muncul dari catatan-catatan hasil di lapangan. Reduksi data bukanlah hal yang terpisah dari analisis data di lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.<sup>32</sup>

Tahapan reduksi data dilakukan untuk menelaah data secara keseluruhan yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, berarti mereduksi data meliputi data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru, dan wali siswa Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung.

Observasi yang dilakukan peneliti dari secara langsung dan tidak langsung berkaitan yang dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode pendidikan (pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta 2017), h. 334

<sup>32</sup> Sugiyono, *Op. Cit.* h. 247

didapat peneliti dari Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung berupa profil sekolah, data siswa, serta hal-hal pokok yang dianggap penting yang diperoleh dari lapangan.

#### **b. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, akan mendeskripsikan data berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan yang dihasilkan dari data observasi (langsung dan tidak langsung), data wawancara (kepala sekolah, guru, dan wali siswa), dan data dokumentasi yang didapat di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung dengan secara rinci terkait dengan fokus penelitian yang disajikan dengan teks naratif.

#### **c. Verifikasi dan Penyimpulan Data**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Op. Cit.* h. 249



setelah diteliti menjadi jelas.<sup>34</sup> Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain.

Dalam penelitian ini, berarti kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan mengenai implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung yang telah diperoleh dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### 7. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif hasil peneliti yang diolah dan dianalisa harus memiliki nilai keabsahan yang tinggi agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan, teknik yang dipakai peneliti adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi yaitu mengkreabilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dengan triangulasi teknik penelitian menggunakan instrumen pengumpulan data yang berbeda beda agar menghasilkan data sumber yang sama.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 253

<sup>35</sup>Sugiyono, *Op. Cit.* h. 241

Pendekatan triangulasi yang diterapkan telah mengurangi resiko kointerprestasi yang salah dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Triangulasi tidak hanya membandingkan data dari berbagai sumber data, akan tetapi triangulasi menggunakan berbagai teknik dan metode untuk meneliti menjang data fenomena yang sama..



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Karakter

##### 1. Karakteristik Karakter

Sebelum menjelaskan tentang definisi karakter akan dijelaskan terlebih dahulu tentang moral dan akhlak :

###### a. Moral

Merupakan penalaran moral dan konflik kognitif (cognitive conflict) dalam membicarakan moral akan melatih siswa dalam melakukan pilihan moral, suatu hal yang sangat penting dalam menumbuhkan intelegensi.<sup>36</sup>

Menurut simpton dalam nur azizah mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk.<sup>37</sup> Suatu perbuatan dan kelakuan akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

---

<sup>36</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral&Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*,(Jakarta:Bumi Aksara,2011),h.23

<sup>37</sup>Nur Azizah, *Perilaku Moralitas Dan Religius Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Universitas Gajah Mada, Jurnal Psikologi.Vol.33,No.2,h.3

Menurut Kohlberg dan Nilawati Tajuddin, penalaran atau pemikiran moral yang terjadi bila individu aktif melakukan tindakan terhadap lingkungan yang melibatkan pikirannya. Dengan demikian memikirkan masalah masalah sosial yang mengandung pertimbangan –pertimbangan moral. Dalam kehidupan keluarga, pendidikan moral terhadap anak seharusnya dimulai mengenal dengan tahapan penalaran moral anak, lebih tinggi dalam dialog dengan anak. Orang tua perlu memberikan umpan balik kepada anak mengenai perasaan-perasaan dan pikiran orang lain, sebagai akibat tindakan anak. Kesempatan alih peran tersebut juga dapat diperoleh melalui variasi dalam pergaulan.<sup>38</sup>

b. Akhlak

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu baik, maka disebut akhlak yang baik atau akhlak yang mahmudah. Sebaliknya apabila perilaku tersebut buruk maka disebut akhlak buru atau akhlak mazmumah.<sup>39</sup> Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaranAllah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator dan perilaku seseorang apakah seorang muslim yang baik atau yang buruk dalam perilaku dan akhlaknya. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang baik dan benar. Secara

---

<sup>38</sup>Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran*, (Herya Media : Depok,2014),h.271-272

<sup>39</sup>Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Universitas Syiah Kuala, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurnal Pesona Dasar, Vol.1, No.4(oktober 2015),h.73

mendasar, akhlak ini erat kaitanya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan).<sup>40</sup>

Menurut Sutarjo Adisusilo akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa arab yang diartikan sama atau mirip dengan budi pekerti yang berasal dari bahasa sanskerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tata krama.<sup>41</sup> Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan yang penciptanya dan saling berbudi baik. Sebagaimana mana dalam Q.S Al-Qalam:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar benar berbudi pekerti yang agung.<sup>42</sup>

Dalam ayat diatas, Allah Swt sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw mempunyai akhlak yang agung dan baik. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapapun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak sendiri dan orang lain.

### c. Karakter

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks disini

<sup>40</sup>ibid

<sup>41</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*,(Jakarta:Rajawali, 2013),h.55

<sup>42</sup>Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya 30 juz*, (Bandung:Sigma Examedia Arkanleema,2009),h.564



adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia hingga menunjukkan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.<sup>43</sup>

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya, maka efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama.<sup>44</sup>

Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>45</sup> Rizal berpendapat bahwa karakter seseorang tidak dapat diubah namun lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut.<sup>46</sup> Oleh karena itu orangtua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk

---

<sup>43</sup>Muwafik Shaleh, „*Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*”, (Jakarta: Erlangga,2012),h.1

<sup>44</sup>Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.1, No.1 Tahun 2011, h.48

<sup>45</sup>Agus wibowo, *Pendidikan Karakter strategi Membangun Karakter Bangsa Beperadaban*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2017),h.33

<sup>46</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter DiUsia Emas*,(Yogyakarta:Pustaka Belajar,2017),h.66

karakter anak, dan anak dibekali karakter juga melalui perhatian dan ajaran guru. Anak yang berkarakter sudah pasti berakhlak baik dan selalu berbicara yang baik sesuai dengan sabda Rasulullah ...

Artinya : siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka ucapkanlah yang baik-baik atau diam. ( HR.Bukhori dan Muslim )

Dapat penulis simpulkan bahwa selain akhlak dan karakter digunakan juga istilah etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik atau buruknya dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Moral berarti perilaku. Sedangkan karakter adalah watak seseorang dalam berbuat baik dan buruk. Persamaan akhlak, karakter moral dan etika adalah kesemuanya membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia. perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya. Karakter adalah hasil dari yang melekat pada perilaku moral dan perilaku akhlak.

Dalam bukunya Thomas Lickona yang berjudul „*educating for character*’ bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.<sup>47</sup>

Pengetahuan Moral, terdapat banyak jenis pengetahuan moral yang berbeda, yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan

---

<sup>47</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Juma Abdu Wamaung, (Bandung: Nusa Media, 2013), h.85

moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

Kesadaran moral, semua orang perlu mengetahui tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

Mengetahui Nilai Moral, nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, belas kasihan toleransi, penghormatan, disiplin, integrasi, dan dorongan dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

Pengambilan keputusan, mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan apakah pilihan saya, pengetahuan pribadi, mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan

pengetahuan pribadi kesemuanya ini merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral.<sup>48</sup>

Perasaan moral, sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangat penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan didalam tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah. Seberapa jauh kita peduli tentang sikap jujur, adil dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini seperti intelektualnya, terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek aspek berikut kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik. Hati nurani memiliki empat sisi kognitif, mengetahui apa yang benar, sisi emosional, merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar.

Harga diri, ketika kami memiliki ukuran harga diri yang sehat, kami menilai diri kami sendiri, ketika kami menilai diri kami sendiri, kami tidak mungkin menyalahgunakan gagasan atau pemikiran kami atau memperkenankan orang lain untuk menyalahgunakan. Empati, merupakan identifikasi dengan pengalaman seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati kemampuan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional perspektif. Mencintai hal yang baik, bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan

---

<sup>48</sup>Ibid.,90

yang benar benar tertarik pada hal yang baik. Kendali diri, emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasan mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kerendahan hati, kerendahan hati ini merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian esensial karakter yang baik, kerendahan hati merupakan sisi efektif pengetahuan pribadi. Ha ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita.<sup>49</sup>

Tindakan moral, tindakan moral merupakan hasil dari dia bagian karakter lainnya apabila orang orang memiliki kualitas moral kecerdasan karakter dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan merasa benar. Untuk memahami benar benar apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau memegah seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memperhatikan tiga aspek lainnya: kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil misalnya, kita memerlukan keahlian praktis: mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain.<sup>50</sup> Dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya.

---

<sup>49</sup>*Ibid*,h.90-98

<sup>50</sup>*Ibid*,h.98



Untuk membantu orang lain mengalami kesusahan, kita harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan. Keinginan, pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi yang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu pergerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan. Kebiasaan, dalam situasi yang besar pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dan kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik, sebagaimana mestinya yang ditunjukkan oleh William Bannet „bertindak sebenarnya dengan loyal berani, dengan baik dan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya, seringkali orang-orang ini melakukan hal yang baik dorongan kebiasaan. Dengan pribadi dan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral, secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja hal ini tidaklah selalu demikian bahkan orang baik terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter proses seumur hidup kehidupan moral yang baik dijalani secara meningkat mengintegrasikan penilaian, perasaan dan pola pelaksanaan yang baik.<sup>51</sup>

Pendapat Zubaidi dalam eka Septi Cahyaningrum menyebutkan bahwa karakter berarti menandari dan memfokuskan bagaimana mengimplementasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau

---

<sup>51</sup>Ibid,h.100

kepribadian seseorang, ada pula yang mengartikan sebagai identitas diri seseorang.<sup>52</sup>

Menurut musfiroh dalam Syarifuddin memandang karakter mengacu pada kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behavioris), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).<sup>53</sup> Karakter merupakan watak, tabiat akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak.<sup>54</sup>

Menurut Koesoma dalam Zulfitria istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Suyanto Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup, keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang iabuat, manusia hingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi,

---

<sup>52</sup>Eka Sapti Cahyaningrum, Sudarayanti, Nurtanio Agus Purwanto, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.6, Edisi:2, (Desember 2017),h.206

<sup>53</sup>Syarifuddin, *Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional*, Dosen Dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, Raudhah, Vol.IV, No.1, (Januari-Juni2016),h.74

<sup>54</sup>Muhammad Kosim, *Urgensi Pendidikan Karakter*, STAIN Pemeksan Karsa, Vol.IXI, No.1,2011,h.86

<sup>55</sup>Zulfitria, *Pembelajaran Tahfidz Quran Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Darul ilmi Jurnal Ilmiah pendidikan Isam Anak Usia Dini, Vol.1, No.2(juni2016),h.39

dengan demikian karakter bangsa sebagai kondisi watak yang identitas bangsa.<sup>56</sup>

## 2. Karakter Anak Usia Dini

Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku baik semua manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama disunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutkan sebagai „The Golden Role“.<sup>57</sup> Contoh Golden Role adalah jujur, adil, mempunyai integrasi, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati.

Menurut sahrudin upaya pembentukan karakter bagi anak sangatlah penting. Sebab hal itu bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, senang membantu, gotong royong, bermental tangguh dan kompetitif, serta senantiasa memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan.<sup>58</sup> Semua kemampuan ini dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia sebagian tokoh meringkas bahwa sedikitnya ada tiga hal pokok mengenai akhlak mulai di antara nya adalah: 1. Sifat jujur, 2. Sifat amanah, 3. Membiasakan

---

<sup>56</sup>Junardi, Pendidikan *Dalam Perspektif Surat Ash-Shaf Ayat 2-3*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Walisongo Semarang,2011,h.11

<sup>57</sup>Tuti Andriani,*Jurnal permainan tardisional dalam membentuk karakter anak usia dini, Jurnal Pendidikan, Vol. 9, No. 1, Tahun 201*,h.129

<sup>58</sup>Nurla Isna A, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta:Diva Press, 2012),h.23

berbicara dengan baik.<sup>59</sup>Karakter apa saja yang perlu dikembangkan dalam diri anak usia dini, negara memiliki kepentingan dalam menentukan karakter, khususnya yang terkait dengan ideologi, nasionalisme, hukum dan kewarganegaraan yang dikenal sebagai karakter bangsa ini dikenalkan sejak anak usia dini dengan cara sederhana. Misalnya, anak diajak membuat bendera merah putih dari kertas lalu guru bercerita tentang arti bendera merah putih. Disamping itu nilai yang bersifat universal yang diterima diseluruh masyarakat indonesia bahkan dunia : seperti hormat, jujur, murah hati, tekun, memiliki integrasi, perhatian, toleran, kerja sama, kerja keras, sabar, tanggung jawab, dan dapat dipercaya. Kini pendidikan anak usia dini menghadapi banyak nilai yang diusulkan oleh berbagai pihak agar masuk dalam kurikulum PAUD, seperti aturan lalu lintas, pendidikan anti korupsi, pendidikan kelautan, pendidikan lingkungan hidup, dan pendidikan pembangunan berkelanjutan.<sup>60</sup>

### 3. **Macam-Macam Karakter Anak**

Berikut ini beberapa macam karakter anak, yaitu karakter *dominance*, *influence*, *steadines*, *conscientiousness*.

#### a. Mengenal Anak *Dominance* ( pengatur )

Sesuai namanya, *dominance*, bisa kita artikan sebagai anak yang senang mendominasi. Ia ingin berkuasa atas sesuatu dan mengatur segala sesuatu. Anak *Dominance* juga suka dengan tantangan dan situasi

---

<sup>59</sup>*Ibid*, h.25

<sup>60</sup>Slamet Suyanto, Pendidikan karakter Anak Usia Dini, *jurnal Pendidikan Anak*, Vol.1 Edisi 1, juni 2012 halm. 3

yang berubah-ubah. Karena menurut anak *Dominance*, segala sesuatu harus sesuai dengan keinginannya.

b. Mengenal Anak *Influence* ( gaul )

*Influence* berarti memengaruhi atau berpengaruh. Secara mudah kita dapat mengatakan bahwa anak *Influence* adalah anak yang senang menciptakan relasi baru. Fokus utamanya adalah pada orang dan interaksinya.

Sangat mudah mengenali anak *Influence*, umumnya mereka anak yang sangat mudah menjalin relasi dengan orang baru. Saat dikenalkan dengan teman baru, mereka mudah untuk akrab dan cepat menjalin komunikasi.

c. Mengenal Anak *Steadiness* ( tenang )

Sesuai dengan namanya, anak yang *Steadiness* lebih senang berada pada situasi yang „*steady*“, yang berarti stabil. Ketenangan dan menyukai situasi yang stabil atau tidak banyak perubahan menjadi ciri utamanya. Ciri lainnya mereka cenderung memiliki sifat yang baik hati, tenggang rasa, dan suka mengalah namun kadangkala kebaikan mereka dapat menjadi kelemahan mereka.

d. Mengenal Anak *Conscientiousness* (teliti)

Anak *conscientiousness* umumnya anak yang lebih senang sendiri daripada berkumpul bersama temannya. Orang umumnya melihat mereka sebagai anak yang serius dan mudah diarahkan. Cenderung perféctionis (kaku) dalam melakukan berbagai hal, mereka



biasanya anak yang memerhatikan detail dan bekerja dengan rapi. Buku mereka disampul dengan rapi, kamar tidur mereka juga tertata dengan rapi.

Karakter orang tua juga berperan dalam menangani karakter masing-masing anak. Orang tua yang memiliki karakter sama dengan anaknya, bisa menjadi "kawan" yang menyenangkan saat mereka melakukan hobi yang sama, namun juga bisa menjadi "lawan" saat mereka berada dalam situasi yang lebih serius.

Disadari atau tidak, karakter orang tua juga turut berperan dalam mendidik anak. Karena itu penting bagi orang tua untuk memahami karakternya sendiri sebelum memahami karakter anak, agar "kesalahpahaman" ini dapat dipahami dan diatasi. Mempertajam observasi terhadap perilaku kita dan anak-anak, dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

Pada dasarnya karakter orang tua juga memiliki 'pengelompokan' yang sama, dominance. Influence,steadiness,dan conscientiousness, tentu saja dengan perilaku yang berbeda.Singkatnya, orang tua dapat menjadi kawan atau lawan bergantung dari situasinya. Umumnya, orang tua yang karakternya sama dengan karakter anak, akan menjadi kawan dalam situasi "bermain" dan akan menjadi lawan dalam situasi "tugas".

1. Menangani anak dominance (pengatur):

- a. Beri tantangan untuk menyelesaikan suatu tugas

- b. Ajari mereka menghargai orang lain
  - c. Beri kebebasan mengatur cara kerjanya sendiri
  - d. Menanamkan nilai positif dalam cara pencapaian hasil
  - e. Hargai inisiatifnya.
2. Menangani anak influence (gauI):
    - a. Puji dia saat dia berani tampil
    - b. Buatlah suasana informal
    - c. Buatlah target
    - d. Kenali teman anak
    - e. Ajak dalam pembicaraan. (dialog).<sup>61</sup>

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terambil dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan terjemahan dari education yang berasal dari kata educate atau abhasa latinnya educio. Educio berarti mengembangkan diri dalam mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.<sup>62</sup> Sementara itu Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai segala usaha dari orangtua terhadap anak anak dengan tujuan untuk memajukan hidup anak, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak anak karena kadrat atau bawaannya sendiri.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*,(Bandung: Yrama Widya,2011),h.52

<sup>62</sup>Dr.Muhammad Najib,M.Hum,Op.Cit,h.55

<sup>63</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*,(Yogyakarta:Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa,1997),h.471

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional di ungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang perlu dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.<sup>64</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar memiliki softskill dan hardskill. Softskill yang berupa kemampuan anak dalam bersikap yang sesuai dengan norma agama, norma adat, norma susila, dan norma yang lainnya yang dimasyarakat. Sementara hardskill berupa berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh anak.

Dalam pendidikan karakter ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam karangka pendidikan karakter yang dilaksanakan disekolah. Nilai nilai ini diambil sebagai garis besarnya saja, sifat terbuka, masih bisa ditambahkan nilai nilai lain yang relevan dengan situasi kelembagaan pendidikan tempat setiap individu bekerja. Nilai nilai yang

---

<sup>64</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*,(Yogyakarta:Ar-ruzz Media,2013),h.17-19

tercantum dalam pendidikan berbasis karakter antara lain adalah nilai keindahan, nilai kerja, dan nilai cinta tanah air.<sup>65</sup>

Banyak pakar yang telah memberikan definisi pada istilah pendidikan karakter, dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter anak yang diajarnya. Menurut Alfie Kohn mengartikan pendidikan karakter ke dalam arti luas dan sempit. Dalam arti yang luas pendidikan karakter merupakan upaya yang mencakup seluruh usaha sekolah diluar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu anak didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik, sedangkan dalam makna yang sempit pendidikan karakter diartikan sebagai suatu pelatihan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu.<sup>66</sup> Secara singkat pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia.<sup>67</sup> Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap peribadi menjadi insan yang berkeutamaan.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral anak. Menurut piaget perkembangan moral meliputi tiga tahap yaitu (1) premoral, (2) moral realism, (3) moral relativism. Sementara

---

<sup>65</sup>Zainal Aqib, *pendidikan Karakter Membangun Perilaku Posesif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h.49

<sup>66</sup> Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model pendidikan karakter*, (Bandung: Rosda, 2011), h.44

<sup>67</sup>Zainal Aqib, *Op.Cit* h.38

kolhbergmenyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) preconventional, (2) conventional, dan (3) postconvensional. Esensi kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak sebelum mengenal aturan, moral, etika, susila. Kemudian berkembang menjadi individu yang mengenal aturan, moral, etika dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya, moral, aturan etika dan susila ada diri disetiap anak dimana perilaku ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya bukan oleh aturan atau oleh keberadaan orang lain, meskipun tidak ada orang lain, ia malu melakukan hal hal tidak etis asusila, moral. Jadi, untuk anak kelompok untuk bermain dan TK perkembangan moral anak umumnya pada tahap premoral dan moral realism. Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Untuk itu pendidikan karakter di TK baru dalam tahap pengenalan pembiasaan berperilaku sesuai norma etika, aturan yang ada.<sup>68</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.<sup>69</sup> Selain itu pendidikan karakter adalah

---

<sup>68</sup>Slamet Suyanto, *Pendidikan karakter Anak Usia Dini, jurnal Pendidikan Anak*, Vol.1 Edisi 1, juni 2012 halm. 4

<sup>69</sup>Heri Gunawan, *Op-cit*.h.30



segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik yang memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermorqal, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.
- b. Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.
- c. Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- d. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.
- e. Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good) dan kecintaannya

akan kebaikan (loving the good) ke dalam berbagai perilaku positif dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.<sup>70</sup>

Menurut presiden ke V Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono sedikit ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan dalam pendidikan karakter kelima tujuan tersebut adalah:

1. Manusia indonesia harus bermoral dan berakhlak dan berperilaku baik.
2. Bangsa indonesia menajdi bangsa yang cerdas dan rasional.
3. Yang inovatif dan mengerjakan kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. Harus bisa memperkuat semangat seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada .
5. Manusia indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.<sup>71</sup>

Jadi pendidikan karakter ini dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilaukan. Jadi pendidikan karakter ini dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilaukan secara benar dan tepat. Hal ini mengandung pengertian bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bukan semata mata tugas sekolah melainkan tugas institusi yang ada.

---

<sup>70</sup>Muhammad Najib,M.Hum,*Op.Cit*,h.66

<sup>71</sup>Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*,(Yogyakarta: Familia,2011),h. 16

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan karakter Anak Usia Dini

Nilai yang dimaksud dalam karakter anak adalah nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan tidak betharga untuk dicapai.<sup>72</sup> Gordon Ard seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak tas dasar pilihannya. Alfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebi tinggi ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Dalam rangka lebih kuat memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu antara lain :

- a) Religius : sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lainnya.
- b) Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi sebgaai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan pekerjaan.
- c) Toleransi : sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, suku, eras, pendapat sikap dan tindakan orang lain berbeda darinya.
- d) Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh.

---

<sup>72</sup>Heri Gunawan, S.Pd.I.,M.Ag, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi,alfabeta,cv,Cet III.h.31*

- e) Kerja keras : perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan.
- f) Kreatif : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang telah dimiliki.
- g) Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
- h) Demokrasi : cara berpikir, sikap dan bentuk bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dan sesuatu yang dipelajari yang dilihat dan didengar.
- j) Semangat kebangsaan : cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air : cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial, budaya ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai prestasi : sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat dan komunikatif : tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara.

- n) Cinta dan damai : sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan waktu untuk membaca berbagai bacaan memberikan kebaikan bagi dirinya.
- o) Gemar membaca : kebiasaan dan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya ) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>73</sup>

Character Count di Amerika dikutip oleh majid mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada anak, mencakup 10 karakter utama yang mencakup sebagai berikut :

1. Dapat dipercaya (trustworthiness)
2. Rasa hormat dan perhatian (respect)
3. Tanggung jawab (Responsibility)
4. Jujur (fairness)
5. Peduli (caring)
6. Kewarganegaraan (citizenship)

---

<sup>73</sup>Daryanto Suryatri Darmiatun,S.Si,MT,*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,(Yogyakarta: Gama Media),h.47



7. Ketulusan (honesty)
8. Berani (courage)
9. Tekun (diligence)
10. Integrasi (integrity)

## 5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif, Schwarts mengutarakan sebelas prinsip yaitu :

- a) Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti (ethical core) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik. Pendidikan karakter berpegang pada nilai-nilai yang disebarkan secara meluas yang amat penting dan berlandaskan karakter mulai yang disebut nilai inti (core value).
- b) Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran perasaan, perilaku. Implementasi karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian, dan tindakan yang dilandasi nilai nilai etik ini. Pendekatan holistic dalam pembangunan karakter dengan demikian terkait pada pengembangan aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral. Peserta didik tumbuh dan memahami nilai nilai dengan cara mempelajarinya dan mendiskusikannya, mengamati model perilaku, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai nilai.
- c) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan sungguh sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai nilai inti pada

semua fase kehidupan sekolah. Sekolah yang berkomitmen untuk mengembangkan karakter wajib melihat dirinya sendiri dari moral untuk menilai bagaimana segala sesuatu yang ada disekolah dapat memberikan dampak karakter para siswa. Hal ini merupakan pendekatan komprehensid yang memanfaatkan seluruh aspek persekolahan sebagai suatu kesempatan bagi pengembangan katakter.

- d) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli. Sekolah yang berkomitmen pada pengembangan karakter harus berupaya menjadi suatu masyarakat yang peduli dan adil. Hal ini dimungkinkan dengan cara mengembangkan suatu komunitas yang membantu seluruh anggotanya untuk membentuk keterkaitan kepedeulian antar mereka.
- e) Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral dalam ranah etnik maupun ranah intelektual para siswa adalah pembelajar yang konstruksi mereka belajar dengan melakukan sesuatu, untuk mengembangkan karakter yang baik, mereka memerlukan kesempatan yang banyak dan bermacam macam dalam menerapkan berbagai nilai.
- f) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.

- g) Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa, tumbuh dengan motivasi diri adalah suatu proses pengembangan karakter yang berprinsip bahwa pembelajaran karakter tidak selayaknya dilakukan melalui penekanan yang berlebihan terhadap intensif ekstrinsik. Pembelajaran karakter dilaksanakan untuk mengembangkan pemahaman terhadap aturan aturang, membangkitkan kecerdasan bahwa perilakunya akan berdampak pada orang lain dan membangun karakter seperti dkontrol diri, kemampuan mengambil perspektif, dan keterampilan resolusi konflik di kontrol diri, kemampuan mengambil perspektif dan keterampilan resolusi konflik yang amat dibutuhkan dalam berperilaku secara bertanggung jawab di masa depan.
- h) Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling bertanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai nilai inti yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi siswa.
- i) Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa. Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter yang efektif haruslah memiliki orang-orang

yang berperan sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan yang baik dalam kepemimpinan.

- j) Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter. Sekolah yang mampu menjalin hubungan dengan orang tua untuk mau terlibat dalam pendidikan karakter terbukti memiliki kesanggupan yang besar dalam meningkatkan peluangnya untuk berhasil bersama siswanya membangun karakter.
- k) Evaluasi terhadap pendidikan harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa mengamalkan karakter yang baik.<sup>74</sup>

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti keperduluan, keadilan tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai nilai kinerja pendukungnya. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasae dalam hubungan antar manusia dan mnegapresiasi nilai-nilai tersebut disekolah dan masyarakat.

---

<sup>74</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi aksara 2011)

Yang penting adalah semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai nilai inti.

## 6. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan berbagai metode. Metode tersebut antara lain :

### a. Metode bercerita, mendongeng (*telling story*)

Metode ini hampir sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya dalam hal perubahan mimik wajah gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan hendak di lukiskan dan sebagainya. Jika perlu menggunakan alat sederhana seperti boneka.

### b. Metode diskusi dan berbagai variannya

Kata diskusi berasal dari bahasa lain *discussion*, *discussion* atau diskusi yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antar dua orang lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang, tentang suatu masalah yang dirasakan bersama.

### c. Metode stimulasi (*bermain peran/dan sisiodrama*)

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu jadi bukan terjadi sesungguhnya. Orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang



sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditunjukkan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip serta tujuan untuk memecahkan masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.

d. Metode atau model pembelajaran kooperatif

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, ahli metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter. Namun pemilihan materi terkait dengan pengembangan karakter akan lebih memperkuat efektivitas metode ini dalam implementasi pendidikan karakter. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademis siswa bagi siswa yang berbakat, siswa yang kecapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai, menjalin persahabatan di antara berbagai kelompok, siswa bahkan dengan mereka yang berasal dari golongan etnis yang berbeda. Para ahli banyak yang sepakat bahwa metode pembelajaran kooperatif cocok bagi implementasi pendidikan karakter.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Ristyanti Nugraheni, „*Penerapan Pendidikan Karakter di TK Negeri 1 Maret Playen Gunung Kidul Yogyakarta*” Skripsi UIN Yogyakarta, 2013

## C. Metode Bermain Peran

### 1. Pengertian Bermain Peran

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan dicapai. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>76</sup>

Metode adalah caramenyampaikan atau mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan perkembangan anak usia dini sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik.<sup>77</sup> Penggunaan metode di Taman Kanak-Kanak memiliki keterkaitan dengan dimensi perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu : kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.<sup>78</sup>

Berdasarkan pengertian/definisi metode yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar tercipta proses belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bermain dan anak sangat erat kaitannya, oleh karena itu salah

---

<sup>76</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990)

<sup>77</sup>Yuliana Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*,(Tangerang Selatan:Universitas Terbuka,2017),h.7.3

<sup>78</sup> Moeslicahtion, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2004),h.38

satu prinsip pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Bermain peran merupakan suatu metode mengajar dalam karakteristik dan kecenderungan memecahkan tugas dari belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan. Konkrit dan dapat diamati serta menyangkut hubungan antarmanusia terutama yang berkaitan dengan anak didik.

Menurut Jean Piaget, main peran dimulai dari ketika anak melakukan tindakan yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, seorang anak yang mengaduk pasir dalam mangkuk dengan sendok dan pura-pura makan. Dan mengulangi ingatan yang menyenangkan, seperti melihat botol susu dan meminumkannya pada boneka. Pada tahap yang lebih tinggi, anak dapat melakukan banyak adegan yang mewakili satu peristiwa atau kejadian (*collective Soliliquies*).<sup>79</sup>

Menurut Vygotsky melalui peran anak dapat melebihi tahap perkembangannya saat ini. Imajinasi merupakan sesuatu yang harus dibangun, sebab belum ada dalam kesadaran anak yang masih kecil dan sama sekali tidak ada pada binatang. Vygotsky juga mengatakan bahwa bermain peran yang bermutu membutuhkan pengetahuan dan dukungan orang dewasa yang mampu memberi pijakan dalam main anak, memfasilitasi main melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendukung dan memperluas pengalaman main anak (*Zone Of Proximal Development*).

---

<sup>79</sup>Luluk Asmawati, *pengelolaan kegiatan pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), h.103-104

Menurut Erik Erikson bermain peran adalah suatu jalan untuk mengembangkan pengendalian diri terhadap keinginannya. Kemudian, bagaimana anak menghadapi serangan dari luar terhadap egonya. Erik juga melihat bahwa main peran adalah suatu cara bagi anak untuk memahami tuntutan-tuntunan dari luar yang datang setiap hari.<sup>80</sup>

Menurut Moeslichtoen Bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.<sup>81</sup> Bermain peran itu sangat tinggi keikutsertaannya, menyenangkan untuk siswa disemua umur, dan mengerjakan suatu tugas bagus untuk mendorong pengambilan pandangan. Ketika kamu harus memainkan peran tertentu dalam suatu situasi moral, kamu benar benar memasuki sudut pandang orang tersebut, berpikir bagaimana dia berpikir, merasakan sebagaimana dia merasakan.<sup>82</sup>

Sedangkan menurut Gilstrap dan Martin, bermain peran adalah memerankan karakter atau tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinatif.<sup>83</sup> Anak-anak pemeran mencoba menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang

---

<sup>80</sup>Neny Arriyani, *Panduan Pendidikan Sentra Seni PAUD (Sentra Main Peran)*

<sup>81</sup>*Ibid*,h.38

<sup>82</sup>Thomas Lickona, *Educating For character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)*,h.377

<sup>83</sup>Winda Gunarti, *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini (tangerang: universitas Terbuka, 2017)*,h.4.69

diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk pada tokoh yang ditentukan.

Suyati berpendapat bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau bentuk-bentuk benda disekitar ana sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.<sup>84</sup>Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai dokter, ibu guru dan nenek tua renta.

Peran diartikan sebagai suatu rangkaian, ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya sendiri dan orang lain. Untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman tentang peran sendiri yang mencakup apa yang tampak dan tindakan yang tersembunyi dalam perasaan, persepsi, dan sikap. Esensi bermain peran ditujukan untuk membantu individu agar emmahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaigus berupaya memahami perasaan, sikap dan nilai-nilai yang mendasarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diaas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda benda tertentu dalam situasi sosial yang mengandung suatu masalah atau problem agar peserta didik mampu memecahkan masalah yang muncul.

---

<sup>84</sup>*Ibid*,4.70



## 2. Macam-macam Bentuk Metode Bermain Peran

Pembentukan pola dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan tujuan yang menuntut bentuk partisipan tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengkaji. Ada tiga bentuk dalam kegiatan bermain peran yaitu :

a) Bermain peran tunggal / single role-playing

Pada pola organisasi ini mayoritas siswa bertindak bagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.

b) Bermain peran jamak / multiple role-playing

Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentunya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

c) Bermain peran ulangan / role repetition

Peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang dimainkan pameran sebelumnya.<sup>85</sup>

Dengan adanya tiga pola organisasi dalam kegiatan bermain peran ini setiap anak mempunyai hak yang sama, baik sebagai pengamat, bermain kelompok maupun peranan utama, karena dalam kegiatan ini anak diberikan tugas secara bergilir. Dalam pendekatan BCCT terdapat dua jenis bermain peran yaitu sebagai berikut:

---

<sup>85</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.20

a. Bermain makro

Bermain peran makro adalah kegiatan bermain peran dimana anak menggunakan dirinya sendiri sebagai peran dan menggunakan alat sesuai benda aslinya seperti sesungguhnya. Misalnya anak berperan sebagai perawat, ia akan menggunakan pakaian, topi, dan bertingka seperti akan dirinya seorang perawat.

b. Bermain peran mikro

Bermain peran mikro adalah kegiatan bermain peran dimana seorang ana dapat memainkan beberapa peran seperti dalang memainkan beberapa wayang. Misanya seorang ana bermain rumah boneka, ia menggunakan beberapa boneka : boneka laki laki untuk peran ayah, boneka perempuan menjadi ibu boneka kecil sebagai anak. Anak mulai menata rumah dan main peran bercakap-cakap dengan dirinya sendiri maupun dengan teman mainnya dengan menggunakan boneka-boneka tersebut. Alat penunjang lain untuk bermain mikro, misalnya rumah boneka (berbagai perabotan dan ruang), kereta api (rel, lokomotif, gerbong-gerbongnya), bandara udara (pesawat dan truk truk), kebun binatang (boneka binatang liar) atau jalan jalan kota (jalan, orang dan mobil).<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup>Luluk asnawati, *pengelolaan kegiatan pengembangan anak usia dini (tangerang selatan :Universitas Terbuka,2012)h.103-104*

### 3. Manfaat Metode Bermain Peran

Pembelajaran melalui metode bermain peran ialah suatu proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan peristiwa/peranan yang digambarkan sesuai tema yang ada. Dengan bermain peran diharapkan anak dapat menghayati suatu karya melalui gambaran peristiwa/peranan tersebut yang ada dalam karya sastra, misalnya cerita tentang profesi seseorang.

Kegiatan bermain peran ini memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan keterampilan anak karena dengan bermain peran ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar tanggung jawab terhadap yang diperankannya, serta ada komunikasi dan interaksi antar sesama, saling bercerita, mengungkapkan pendapat, berorganisasi dan menyelesaikan masalah yang muncul antara satu dengan yang lain.

Melalui metode bermain peran anak akan belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana yang positif bagi anak untuk :

- a) Menggali perasaannya
- b) Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh pada sikap, nilai dan persepsinya.
- c) Mengembangkan keterampilan dan diaplikasikan dalam memecahkan masalah

- d) Memahami pelajaran dengan berbagai macam cara.<sup>87</sup>

Hal ini akan bermanfaat bagi anak pada saat terjun langsung ke masyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan sebagainya.

Menurut Hartely, Frank dan Goldenson dalam Moelisvhatoen ada 8 manfaat/fungsi bermain bagi anak usia dini yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu :

- a. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, supir yang sedang membawa penumpang dll.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada didalam kehidupan yang nyata. contohnya, seperti guru mengajar dikelas, petani menggarap sawah dll.
- c. Untuk mencerminkan hubungan keluarga dalam pengalaman hidup yang nyata. Contohnya, ibu mendidik anak, ayah membaca koran, kakak mengerjakan PR dll.
- d. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dll.

---

<sup>87</sup>Hamzah B Uno, *Metode Pembelajaran Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2009),h.29

- e. Untuk melepaskan dorongan dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, melanggar lalulintas, dan menjadi anak nakal.
- f. Untuk kilas balik peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik kendaraan dll.
- g. Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya, semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, dan semakin seperti berlari cepat.
- h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagi penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, suatu acara/pesta dll.<sup>88</sup>

#### **4. Fungsi dan Tujuan Metode Bermain Peran**

Bermain dalam peran sangatlah mengasikkan bagi anak anak karena dunia anak adalah bermain sambil belajar, dengan bermain peran anak sangatlah efektif bagi anak untuk memerankan karakter tokoh yang diperankan sesuai daya khayal dan imajinasi anak. Mengenai manfaat bermain peran, fiedman berpendapat bahwa dalam area drama, ana memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial, dan mengekspresikan diri dengan kreatif.

Menurut Vygotsky bermain peran mendukung munculnya dua kemmapuan penting sebagai berikut :

---

<sup>88</sup> Moelischatoen, *Op.it* h.33

- a. Kemampuan memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda.
- b. Kemampuan menahan dorongan hati dan mneyusun tindakan diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel.

Bermain peran mempunyai makna penting bagi perkembangan ana usia dini karena dapat :

- a. Mengembangkan daya khayal (imajinasi anak)
- b. Menggali kreativitas anak
- c. Melatih motorik kasar ana untuk bergerak.
- d. Melatih penghayatan ana terhadap peran tertentu.
- e. Menggali perasaan anak.

Metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- a. Mempertahankan keseimbangan

Berperan juga dapat memberikan penyaluran dorongan emosi secara aman. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas puasnya, akantetapi harus pada peraturan permainan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.

- b. Meningkatkan kemandirian anak

Dengan adanya peran yang dimainkan, anak akan menghayati dan belajar bertanggung jawab dalam memerankannya,



seperti : peran menjadi anak soleh, peran menjadi kakak yang menyayangi adik adiknya dll.

- c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang.

Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ibu/ayah, supir truk, perawat dan lainnya sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut kelak.

- d. Meningkatkan keterampilan sosial anak

Dengan kegiatan ini akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, tidak memaksakan kehendak, mau berbagi dengan teman, menyayangi sesama teman nya.

- e. Meningkatkan keterampilan bahasa

Bermain peran ini adalah permainan yang menggunakan daya khayal/imajinasi yaitu dengan menggunakan bahasa dan alat benda. Tentunya untuk menghidupkan suasana dalam permainan diperlukan komunikasi antara pemain, hal ini dapat mengembangkan keterampilan berbahasa anak mellaui pengucapan kosakata yang bertambah.

Penggunaan metode ini membantu anak untuk mempelajari lebih dalam dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya. Area ini juga memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan sosia emosionalnya, seperti mengatasi rasa takut dengan memerankan

berbagai tokoh yang sebenarnya baik mereka menautkan. Misalnya seseorang anak yang takut disuntik memerankan tokoh sebagai pasien sehingga metode ini juga berfungsi sebagai katartik (pelepasan emosi) dan terapis. Tujuan bermain peran sebagai berikut :

- a. Anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan.
- b. Memperoleh wawasan (insight) tentang sikap-sikap, nilai-nilai, dan persepsinya.
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- d. Mengembangkan kreativitas dengan membuat jalan cerita atas inisiatif anak.
- e. Melatih daya tangkap.
- f. Melatih daya konsentrasi.
- g. Melatih membuat kesimpulan.
- h. Membantu pengembangan kognitif.
- i. Membantu pengembangan fantasi.
- j. Menciptakan suasana yang menyenangkan.
- k. Mencapai kemampuan berkomunikasi secara spontan/berbicara lancar.
- l. Membangun pemikiran yang analitis dan kritis.
- m. Membangun sikap positif dalam diri anak.
- n. Menumbuhkan aspek afektif melalui penghayatan isi cerita.
- o. Untuk membawa situasi yang sebenarnya ke dalam bentuk simulasi/miniatur kehidupan.

- p. Untuk membuat variasi yang menarik dalam kegiatan pengembangan.<sup>89</sup>

## 5. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Agar proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran ini tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah langkah yang harus dipahami terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran ini sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berjalan dengan semaksimal mungkin.

Menurut Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut :

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain
3. Guru memberi pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama
4. Guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok, agar tidak berbuat saat bermain

---

<sup>89</sup>Winda Gunarto, *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini* (tangerang: universitas Terbuka, 2017),h.4.71

5. Guru menyiapkan alat sebelum anak bermain
6. Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apa bila bosan
7. Guru hanya mengawas/mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak/guru dapat membant, guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.<sup>90</sup>

Adapun selebihnya ada langkah langkah role playing yang terdiri dari sembilan fase dan aktivitas sebagai berikut :

- a) Fase satu, memotivasi kelompok. Fase ini mencakup memperkebakkan masalah kepada siswa sehingga mengetahui materi yang akan dipelajari, selanjutnya diungkapkan masalah-masalah secara jelas. Baian terahir dari fase ini adalah mengajukan pertanyaan yang akan membuat siswa berpikir dan memprediksi cerita yang akan ditampilkan.
- b) Fase dua, memilih pemeran. Guru dan siswa menggambarkan karakter karakter peran, mengenai seperti apa karakter peran peran tersebut dan bagaimana peran dibawakan. Hendaknya guru bertanya kepada siswa, apakah siswa itu akan berpartisipasi dalam peran, kemudian siswa tersebut memilih peran yang mana. Apabila guru yang menentukan, hendaknya diperhitungkan kecenderungan kesukaan siswa terhadap peran yang ada.
- c) Fase ketiga, menyiapkan tahap tahap peran. Para pemain menggambarkan garis besar skenario. Gambaran sederhana setting

---

<sup>90</sup> Yulia Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Op.Cit*,h.82

(pengaturan) dan aksi pemeranan salah satu pemeran. Guru dapat membantu tahap peran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai hal yang berkaitan dengan peran tersebut. Hal itu penting agar siswa merasa aman dalam melaksanakan role playing dan memulai aksi pemeranan.

- d) Fase empat, menyiapkan pengamat. Pengamat terlibat aktif seperti kelompok pemeran dan menganalisis pemeranan. Shaftel menyarankan agar guru terlihat menjadi pengamat dalam role playing dengan menetapkan tugas untuk siswa, seperti mengevaluasi jalannya role playing, memberi komentar terhadap keefektifan dan rangkaian sikap pemeran.
- e) Fase kelima, pemeranan. Guru membiarkan pemeran mengekspresikan ide mereka sesuai dengan tujuan. Apabila tidak lanjut diskusi menunjukkan kekurangan paham siswa terhadap alur cerita yang diperankan, guru dapat meminta pemeranan ulang. Tujuan sederhana pemeranan adalah untuk mendirikan kejadian dan peran, yang kemudian peran dapat diselidiki, dianalisis, dan dikerjakan kembali.
- f) Fase enam, diskusi dan evaluasi. Dengan mengajukan sebuah pertanyaan, siswa akan segera terpancing untuk segera mengeluarkan pendapatnya. Spontalitas diskusi hanya terjadi karena siswa mengerti apa yang baru saja diperankan.

- g) Fase tujuh, pemeranan ulang. Apabila terdapat gagasan mengenai alternatif-alternatif pemeranan, maka pemeranan ulang dilakukan. Dari uraian pada fase pemeranan, apabila dalam diskusi menunjukkan kekurangan paham siswa maka pemeranan ulang dilakukan.
- h) Fase delapan, diskusi dan evaluasi dilakukan sebagai tindak lanjut dari role playing tersebut. Diskusi dan evaluasi dilakukan untuk membahas fokus dari pemeranan ulang.
- i) Fase sembilan mengenai berbagai pengalaman dan generalisasi. Guru hendaknya membentuk diskusi sehingga siswa setelah mengalami role playing dapat menggeneralisasi situasi masalah dan konsekuensinya. bentuk diskusi yang mencakupi akan sampai pada kesimpulan yang tepat.<sup>91</sup>

Dengan adanya langkah langkah diatas akan memudahkan guru mengatur jalannya kegiatan bermain peran. Selain itu anak jufa memperoleh cara berperilaku baru mengatasi masalah serta dapat mengembangkan keterampilan bahasa anak.

## 6. Tema-tema bermain peran

Untuk mengembangkan imajinasi anak, kreativitas, karakter dan tingkah laku anak sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam sisiodrama,

---

<sup>91</sup>Ana mulia, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol.1 2017*,h.379-383



hendaklah memilih tema yang sangat unik bagus dan tidak membuat bosan anak saat melakukan praktek drama nya, yaitu sebagai berikut :

- a. Aku, keluargaku, rumahku, Sajak kanak-kanak, Kebun binatang, Praktik dokter, Rumah sakit, Rumah sakit hewan, Pesta ulang tahun, Perjalanan liburan, Pantai, Kehidupan laut, Salon, Toko sepatu, Toko pakaian, Pernikahan, Rumah makan, Hutan, Kegiatan berkemah, Musisi, Berdagang.<sup>92</sup>

## 7. Kelebihan Metode Bermain Peran

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda beda, untuk diterapkan didalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Maka dari itu seorang guru harus pintar memanfaatkan kelebihan suatu metode tersebut dan hendaknya mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan metode tersebut. Kelebihan metode bermain peran :

- a. Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- b. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran
- c. Tumbuhnya sesuai demokratis dalam pembelajaran sehingga ia akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar membelajarkan diantar pesrta didik

---

<sup>92</sup>Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan:Universitas Terbuka, Edisi 2, h.4.73

- d. Dapat menambahkan wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik
- e. Anak melatih dirinya sendiri untuk mengingatkan dan memahami benda yang akan dipelajarinya (membantu daya ingat anak)
- f. Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif
- g. Menumbuhkan kerja sama antar pemain
- h. Bahkan yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan muncul bakat seninya
- i. Akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya
- j. Pembendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan mengerti.<sup>93</sup>

Melainkan ada lagi kelebihan bermain peran adalah sebagai berikut:

- a. Melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran yang dibangunnya sendiri.
- b. Anak memperoleh umpan balik yang cepat/segera.
- c. Memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan berkomunikasi.
- d. Sangat menarik minat dan antusiasme anak.

---

<sup>93</sup>Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran partisipatif*, Falah Production, Bandung, 2001

- e. Membuat guru dapat mengajar pada ruang lingkup yang luas dalam mengoptimalkan kemampuan banyak anak pada waktu yang bersamaan.
- f. Mendukung anak untuk berpikir kritis dan analitis.
- g. Menciptakan percobaan situasi kehidupan dengan model lingkungan yang nyata.<sup>94</sup>

### 8. Kelemahan Metode Bermain Peran

Kelemahan-kelemahan itu dapat diatasi dengan perencanaan yang matang. Guru berperan penting dalam metode bermain peran ini. Adanya kelemahan metode bermain peran sebagai berikut :

- a. Perlu dibangun imajinasi yang sama antara guru dan anak. Hal ini tidak mudah.
- b. Sulit menghadirkan elemen situasi penting seperti yang sebenarnya, misalnya suara hiruk pikuk pasar, air terjun, ributnya suara kemacetan lalu lintas, dan tanpa bantuan pendukung, contohnya rekaman suara dubbing.
- c. Jalan cerita biasanya berlangsung singkat. Karena memungkinkan tidak adanya jalan cerita yang berkesinambungan, adegan demi adegan dapat berpotong-potong sehingga tidak integral menampilkan suatu jalan cerita yang utuh. Hal ini karena metode bermain peran lebih menekankan imajinasi, kreativitas, inisiatif, dan spontanitas diri anak sendiri.

---

<sup>94</sup>*Ibid*, h.4.74

Adapun beberapa cara untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran ini adalah

- a. Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasannya metode bermain peran ini diharapkan anak lebih terampil dalam berbahasa karena guru menunjukkan anak untuk berkomunikasi dengan yang lain
- b. Guru harus memiliki masalah yang urgen sehingga akan menarik minat anak
- c. Agara anak dapat memahami peristiwa yang dilkauan, guru harus bisa menceritakan sembari mengatur adegan pertama
- d. Materi embelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.<sup>95</sup>

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan metode bermain peran diatas dapat disimpulkan bahwasannya segala sesuatu tidak ada yang sempurna, tergantung bagaimana cara kita sebagai manusia atau guru menyiasati suatu kekurangan menjadikan kelebihan.

## **7. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Implementasi pendidikan karakter tim Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, Informal Kementrian Pendidikan Nasional bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

---

<sup>95</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabet,2003),h.213

## 1. Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter dikembangkan oleh dirjen PAUDNI dengan memperhatikan sebagai hal berikut :

- a. Mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak yang super aktif, pantang menyerah, terbuka dan tak membedakan
- b. Nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara :
  1. Memilih nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran
  2. Menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter sesuai dengan tahapan perkembangan
  3. Menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan

Dirjen PAUDNI rencana pembelajaran merupakan gambaran kegiatan yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran lembaga. Didalam rencana pembelajaran termuat aktivitas secara keseluruhan sebelum kegiatan sesungguhnya dilaksanakan. Rencana kegiatan yang disusun secara baik menjadi jaminan separuh kegiatan telah berhasil dilaksanakan.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui kegiatan terprogram dan pembiasaan :

- a. Menggali pemahaman anak tiap hari nilai karakter.  
Kegiatan ini bisa dilakukan melalui bermain peran
- b. Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter
- c. Mengajak anak bersama sama melakukan nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui metode bermain peran
- d. Ketercapaian tahapan peserta didik. Guru dapat memberikan pujian dan penguatan serta sentuhan kasih sayang tahapan apa yang direfleksikan anak

Secara sederhana terprogram maksudnya yaitu dengan kegiatan yang menjadi agenda dalam silabus pendidik di TK baik dalam jangka waktu panjang dan Pendek.

- a. Kegiatan rutin lembaga pendidikan anak usia dini yaitu kegiatan yang dilakukan lembaga PAUD secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung pada saat itu yaitu dengan meminta



tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik dan menjenguk teman sakit.

- c. Kegiatan keteladanan, yaitu kegiatan yang ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru menunjukkan konsisten dalam mewujudkan nilai karakter yang diamati oleh anak, misalnya membuang sampah pada tempatnya, sopan dalam bertutur kata, pendidik mengajarkan sikap baik dalam berdoa, mengatakan terimakasih dan permisi, meminta tolong dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat AKH.Muwafik Shaleh bahwa kegiatan keteladanan merupakan pembinaan membentuk karakter yang baik, karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seorang harus bertindak.<sup>96</sup>

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik.<sup>97</sup> Guru dalam membantu watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, menyampaikan materi yang baik, berbagai hal yang terkait lainnya, dengan salah satu cara dapat kita lakukan dalam mengenalkan pendidikan karakter pada anak yaitu melalui metode bermain peran. Guru harus mampu membantu anak-

<sup>96</sup>AKH. Mawafik Shaleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan karakter Untuk Generasi Bangsa*, Malang:Erlangga, 2012,h. 12-17

<sup>97</sup>Ari Kristiyani, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di Pgs-Tpa Alam Uswatun Khasanah Sleman Jogjakarta*,*Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV,No.3, (Oktober 2014),h.21

anak mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan karakter anak. Karena pentingnya karakter bagi anak, maka diperlukan adanya suatu stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan karakter anak dengan stimulus melalui metode bermain peran. Bermain bagi anak bagaikan bekerja bagi manusia dewasa. Ada anak-anak yang bermain dengan patut, namun ada juga yang bermain cukup berbahaya mereka lakukan sebagai anak. Peran pendidiklah untuk mengawasi bagaimana permainan dapat menumbuhkan perkembangan mereka secara patut dan baik. Oleh karena itu metode bermain peran salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan dan menerapkan pendidikan karakter anak.



## **BAB III**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Dan Identitas Lembaga**

##### **1. Sejarah Singkat Taman Kanak-Kanak An-Nahl**

Sejarah berdirinya Taman Kanak-kanak (TK) ini bernama TK An-Nahl didirikan pada tanggal 13 Januari 2006 oleh Pengurus TK An-Nahl dengan jumlah anak didik sebanyak 20 orang dan diasuh oleh 2 orang guru, hanya memiliki 2 kelas. Setelah berapa tahun di bangun beberapa gedung yang sekarang terdiri dari 6 ruang kelas dan berlokasi di depan Pinggir Jalan Belah Kiri jalan Kepodang Susunan Baru Tanjung Karang Barat. Pada awal dibangun hingga sekarang pada tahun ajaran yang sedang berjalan saat ini (2018-2019) TK An-Nahl yang dipimpin oleh Ibu Dra.Sri utami yang memimpin dan menjadi kepala sekolah di Taman Kanak-Kanak An-Nahl. Yang telah memiliki 6 ruang kelas dengan jumlah anak didik kurang lebih 90 orang dengan fasilitas yang lengkap dan diasuh oleh 7 orang tenaga pendidik serta 2 orang tenaga kependidikan.

##### **2. Latar belakang Taman Kanak-Kanak**

Perubahan paradigma penyelenggara pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Dalam hal ini kurikulum taman kanak-kanak pun menjadi perhatian dan pemikiran baru sehingga mengalami perubahan-perubahan kebijakan. Taman kanak-kanak An-Nahl susunan baru Tanjung Karang Barat selalu berusaha untuk merespon

adanya perubahan tersebut baik dari segi pengelahan maupun dalam bidang pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum.

Taman kanak-kaak An-Nahl susunan baru tanjung karang barat bersama dengan komite sekolah dan stakeholder bersama sama membahas dan menyusun sebuah rencana pembelajaran dan rencana kegiatan selama satu tahun kedepan yang disesuaikan dengan kalender pendidikan, yang diawali dengan merumuskan visi misi disekolah, tujuan sekolah, rencana kegiatan dan rencana pembelajaran yang mengacu pada Permendiknas No 58 tahun 2009 yaitu tentang standar kompetensi anak usia dini dan pada akhirnya tersusunlah menjadi sebuah kurikulum yaitu kurikulum TK An-Nahl Susunan Baru Tanjung Karang Barat.

### **3. Profil Taman Kanak-Kanak An-Nahl**

1. Nama satuan : TK AN-NAHL
2. Nama Program : TK AN-NAHL
3. Surat Ijin Operasional
  - a. Nomor : 421/1183/08/2007
  - b. Tanggal : 21 mei 2007
4. Tahun Berdiri : 13 januari 2006
5. Alamat : jln. Kepodang No.50 Susunan Baru  
Kecamatan Tanjung Karang Barat
6. Kabupaten/Kota : Bandar Lampung
7. Provinsi : Lampung
8. Nomor Hp : 081272291291

9. Nomor Telepon : 0721 262133

10. Email : [tk\\_annahl2006@yahoo.com](mailto:tk_annahl2006@yahoo.com)

#### **4. Visi Taman Kanak-Kanak An-Nahl**

1. Berakhlakul Karimah
2. Berkualitas dan Berkreativitas

#### **5. Misi Taman Kanak-Kanak An-Nahl**

1. Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara kreatif sehingga anak berkembang secara optima sesuai dengan potensi yang dimiliki
2. Membantu anak didik dalam pembentukan perilaku yang baik dan perkembangan kemampuan dasar yang positif
3. Mendorong dan membantu anak untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang berkreasi dan mandiri

#### **6. Tujuan Taman Kanak-Kanak An-Nahl**

1. Mendidik guna mempersiapkan anak menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah
2. Mendidik guna mempersiapkan anak menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap dasar sebagai warga negara indonesia yang berpedoman kepada pancasila UUD 1945
3. Memberi bekal dasar kemampuan kepada anak untuk memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar atau sederajat.

## 7. Jumlah Guru, Peserta Didik Dan Karyawan

### 1. Jumlah guru dan karyawan

Tk an-nahl memiliki guru sebanyak 6 orang operator sekolah 1 orang, kepala sekolah 1.

**Tabel 4**

**Data Nama Pengajar**

No	Nama Guru	Pendidikan
1	Dra. Sri Utami	Sarjana
2	Revisa Beringin,S.Pd	Sarjana
3	Wahyuning,S.Pd	Sarjana
4	Mila Amalia,S.Pd	Sarjana
5	Dian Melisa,S.Pd	Sarjana
6	Hernita,S.Pd	Sarjana
7	Rahmad Dian Saputra, Amd	Diploma
8	Singgih	SMA

### 2. Jumlah Peserta Didik

Peserta didik di Tk An-Nahl merupakan anak yang berusia 3-4tahun, 4-5 tahun dan 5-6 tahun. Peserta didik di Tk An-Nahl dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dan peserta didik sendiri tidak hanya dari lingkungan sekitar melainkan dari luar kecamatan. Dari hasil wawancara peneliti memiliki hasil data bahwa jumlah peserta didik di Taman-Kanak-Kanak An-Nahl sebagai berikut:



**Tabel 5****Data Jumlah Peserta Didik**

No	Kelas/Kelompok	Jumlah
1	A	14 Peserta Didik
2	A1	15 Peserta Didik
3	A2	14 Peserta Didik
4	B	15 Peserta Didik
5	B1	14 Peserta Didik
6	B2	15 Peserta Didik

**8. Sarana dan Prasarana Lembaga**

Sarana dan prasarana di TK An-Nahl terdiri dari fasilitas umum dan fasilitas kelas. Fasilitas umum merupakan sarana dan prasarana yang ada di TK An-Nahl secara keseluruhan. Sebagai fasilitas kelas adalah seluruh sarana dan prasarana yang ada dalam kelas dan untuk menunjang dalam proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana lainnya :

**a. Sarana dan prasarana umum**

Fasilitas umum dapat digunakan seluruh anak, guru dan karyawan, orangtua dan warga masyarakat sekitar di TK An-Nahl. Sarana dan prasarana di TK meliputi ruang kelas, kantor, kamar mandi, dapur, UKS, halaman, Tempat parkir, tempat cuci tangan, gudang, kamar penjaga tk, ruang indoor anak ,ruang outdoor anak, ruang tata usaha.

**1) Ruang kelas**

Ruang kelas terdiri dari 4 ruangan yaitu ruang A1, A2, B1, B2.

## 2) Kantor

Tk An-Nahl mempunyai 1 ruang kantor kepala sekolah yang mana ruangan tersebut juga difungsikan sebagai ruang untuk menerima tamu yang akan datang.

## 3) Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha merupakan ruangan yang berfungsi untuk pengolahan data sekolah, administrasi siswa, keuangan dan kepegawaian berpusat di tata usaha.

## 4) APE indoor

APE indoor adalah alat permainan yang bisa digunakan didalam ruangan. APE indoor banyak terdapat diruang kelas seperti bak bola, boneka tangan, balok bersama, lego, dan alar perlengkapan memasak. APE indoor di TK An-Nahl terbuat dar kayu, plastik, maupun bahan bekas.

## 5) APE outdoor

APE outdoor adalah alat permainan yang digunakan diluar ruangan APE outdoor di TK An-Nahl meliputi prosotan, jaring laba-laba, mangkok berputar, ban bersusun, dan ayunan. APE sendiri dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran fisik motorik, bermain saat istirahat anak dan bermain bebas saat pulang sekolah.

#### 6) UKS

Di ruang uks tersedia 1 tempat tidur dilengkapi dengan sarana kesehatan lainnya seperti alat pengukur tinggi badan, berat badan, termometer, dan perlengkapan obat-obatan lainnya.

#### 7) Kamar mandi

Terdapat 2 kamar mandi yang terdiri dari 1 untuk para guru dan karyawan dan yang lainnya untuk para siswa peserta didik. Di setiap kamar mandi terdapat perlengkapan kebersihan lengkap, terdapat sumber air yang mengalir, bersih dan tidak berbau.

#### 8) Dapur

Dapur di TK An-Nahl untuk menyimpan peralatan makan dan perlengkapan rumah tangga lainnya.

#### 9) Gudang

Ruang gudang berfungsi untuk menyimpan peralatan drumband dan peralatan yang tidak digunakan setiap hari, tapi hanya digunakan pada kegiatan-kegiatan tertentu.

#### 10) Halaman

Dihalaman sekolah terdapat tanaman perindang yang bermacam-macam ditata rapih dan membuat lingkungan sekolah menjadi asri dan nyaman. Di halaman juga dijadikan

tempat senam pagi, upacara hari senin, tempat APE indoor, dan dibagian timur dijadikan tempat lahan parkir.

#### 11) Tempat parkir

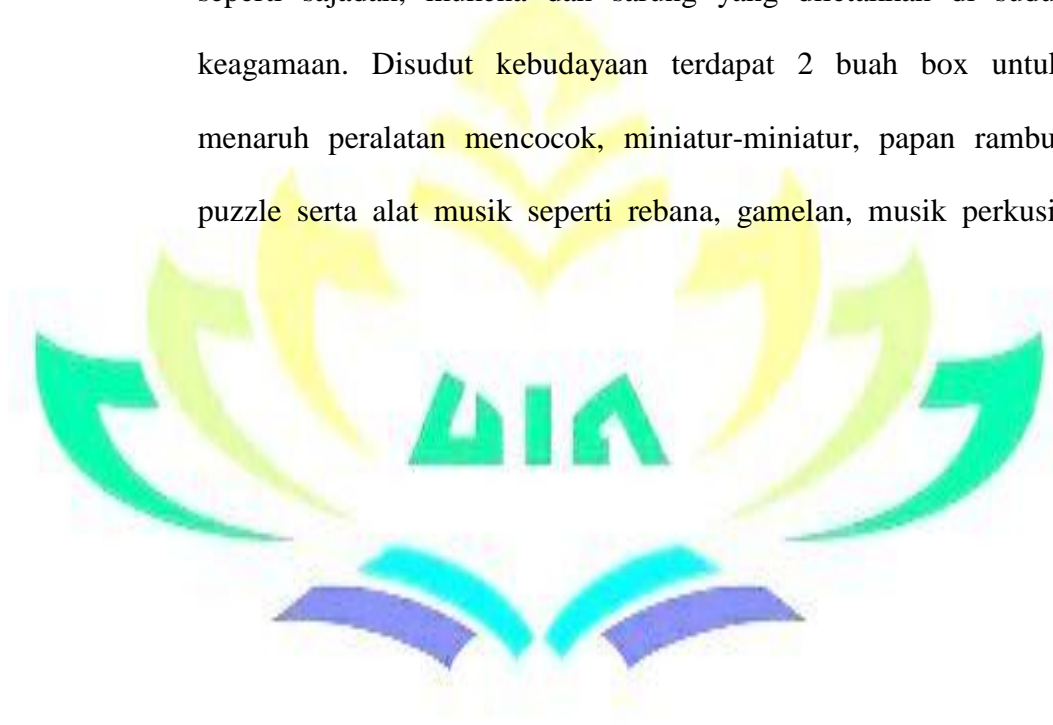
Tempat parkir terleta di halaman sebelah timur untuk parkir sepeda motor untuk guru, karyawan, orangtua wali dan tamu yang akan datang.

#### b. Sarana dan Prasarana Kelas

Sarana dan prasarana kelas adalah seluruh fasilitas yang ada didalam kelas dan berguna untuk menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada di kelas yaitu rak di kelas ada dua macam yaitu rak untuk menaruh tas anak dan rak per nama anak untuk menyimpan pewarna serta alat tulis lainnya. Rak untuk anak dibuat disesuaikan dengan kondisi anak yaitu anak dapat menjangkau rak tersebut tanpa bantuan orang dewasa. Papan absen terbaik yang mana setiap pagi anak membalik gantungan yang ada dalam papan tersebut sebagai tanda ia masuk ke sekolah, papan piket, papan program kerja kalender pendidikan, moto, tata tertib guru, visi dan misi tertempel di dinding kelas. Selain itu terdapat papan tulis serta papan hasil karya anak.

Didalam kelas terdapat meja dan kursi yang terdapat di 3 sudut kelas A dan 3 area di kelas B. Anak dalam mengerjakan tugas boleh mengerjakan dengan duduk di kursi ataupun berada di karpet. Alas duduk anak untuk kegiatan berdoa di awal dan di akhir

kegiatan terletak di tengah-tengah dan berada tepat didepan papan tulis. Disamping itu ada karpet disudut pembangunan yang mana karpet tersebut menjadi alas bagi anak saat bermain balok. Bak bola untuk bermain anak juga diletakkan berdampingan dengan2 keranjang balok kayu serta lego. Ada 1 buah untuk menyimpan dokumentasi serta administrasi kelas. Selain itu ada sarana ibadah seperti sajadah, mukena dan sarung yang diletakkan di sudut keagamaan. Disudut kebudayaan terdapat 2 buah box untuk menaruh peralatan mencocok, miniatur-miniatur, papan rambu, puzzle serta alat musik seperti rebana, gamelan, musik perkusi.



## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Analisis Data**

##### **1. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Di Tk An-Nahl Bandar Lampung**

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 April sampai dengan 12 Mei 2019 pada anak kelompok B1 di Tk An-Nahl Bandar Lampung diketahui bahwa karakter anak dalam bermain peran masih tergolong belum berkembang dan belum sesuai harapan. Selama penelitian berlangsung ada beberapa perubahan yang dilakukan oleh guru agar karakter anak dapat meningkat melalui metode bermain peran yang menjadikan lebih baik, yaitu dengan cara menerapkan metode bermain peran yang lebih sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana implementasi pendidikan karakter anak usia dini di Tk An-Nahl Bandar Lampung, Menurut Yuliana Nuraini dan Bambang Sujiono langkah-langkah bermain peran diantaranya sebagai berikut :

##### **a. Guru Mengumpulkan Anak Untuk Diberikan Pengarahan Dan Aturan Main**

Implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran di TK An-Nahl Bandar Lampung yang pertama pada tahap guru mengumpulkan anak diberikan pengarahan dan aturan main. Pada tahap guru mengumpulkan anak



diberikan pengarahan dan aturan main dengan tema alat komunikasi. Alat komunikasi yang dipratikkan ke peserta didik terdapat beberapa sub tema yaitu telephone.

Sebelum mempratikkan tema tersebut seorang guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang baik dalam proses pembelajaran dikelas merupakan sesuatu keharusan agar setiap tujuan yang ingin dicapai lancar dan tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, seorang guru diharuskan untuk menyusun RPPH, hasil observasi yang peneliti lakukan dari tanggal 12 april sampai 12 mei 2019 bahwasanya sebelum dimulai pembelajaran guru sudah terlebih dahulu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran, dan sebagaimana telah diungkapkan guru kelas yag bernama ibu Mila Amalia, S.Pd selaku pendidik dikelas B1.

Sebelum pembelajaran berlangsung kami selalu mempersiapkan rpph terlebih dahulu agar pembelajaran bisa berlangsung secara terstruktur dan rapih, sehingga tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan baik.<sup>98</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas maka di Tk An-Nahl Bandar Lampung selalu menyiapkan rpph sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran. RPPH pada sub tema telephone, berdasarkan hasil wawancara dalam tahap mengumpulkan anak untuk diberikan

---

<sup>98</sup>Hasil Wawancara Guru Kelas B1 Ibu Mila Amalia, S.Pd pada Tanggal 15 April 2019

pengarahan dan aturan main yaitu pertama, guru memperlihatkan benda-benda atau gambar yang berkaitan dengan sub tema telephone seperti telephone genggam, surat menyurat, koran, radio, laptop dll.

Berdasarkan observasi tema alat komunikasi pada minggu pertama, sub tema telephone sesuai dengan hasil wawancara guru pada mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan main, yaitu ada beberapa macam contoh alat komunikasi guru menjelaskan satu persatu kemudian guru melanjutkan penjelasan untuk langkah bermain peran.

Selanjutnya pada tema profesi terbagi pada praktik profesi pedagang, dokter dan guru. Praktik pembelajaran profesi tersebut harus terdapat RPPH sebagai rancangan pembelajaran. Praktik profesi guru dilaksanakan pada minggu kedua.

Berdasarkan hasil wawancara dalam tema profesi dengan subtema nya guru pada tahap ini guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan main yaitu pertama, guru mengenalkan hal-hal yang berkaitan dengan alat dan media belajar yang akan di bawa oleh guru, yaitu bermacam contoh pensil, pena , papan tulis, buku, spidol dll, guru pun juga mengingatkan aturan mainan ataupun peran sesama temannya bahwa dalam bermain ini anak tidak diperbolehkan untuk saling berebutan. Agar peserta didik tertarik dalam bermain sambil belajar maka pendidik

mengarahkan untuk bernyanyi guruku tersayang agar anak lebih semangat lagi, setelah itu guru memberi pengarahan dengan aturan main secara pendekatan peserta sehingga peserta didik tertarik mendengarkan aturan main serta mempraktikan.

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut selaras dengan observasi secara langsung. Guru mengenalkan profesi guru dengan bantuan media gambar dan media benda-benda berkaitan dengan alat atau media belajar seperti buku, spidol, pena dll.. Cara yang dilakukan guru tersebut berhasil memberi ketertarikan peserta didik dan peserta didik kondusif setelah itu guru akan memberikan pengarahan tentang bermain perannya.

Selanjutnya dalam tema profesi yang subtema nya dokter dilakukan pada minggu ketiga guru memberikan arahan dan penjelasan tentang alat atau media dokter yang akan digunakan dan dijelaskan oleh guru seperti contoh dokter memiliki stetoskop, jarum suntik, obat, betadin, handcaplas dll.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru telah melakukan pengumpulan anak untuk diberi pengarahan agar pembelajaran hari ini sesuai tema dan subtema berlajalan dnegan lancar dan baik dan bermain peran dapat mengembagan pendidikan karakter anak.

Pada tahap terakhir pada minggu ke empat dengan tema profesi dan subtema nya adalah pedagang, seperti berdagang sayuran, baju dan perabotan rumah tangga. Agar peserta didik

tertarik dalam mempraktikkan profesi pedagang maka pendidik mengarahkan untuk bernyanyi berkaitan dengan profesi dagang. Setelah itu, guru memberi arahan dengan aturan main secara pendekatan sehingga peserta didik tertarik mendengarkan aturan main serta mempraktikkan.

Hasil wawancara tersebut selaras dengan observasi secara langsung. Guru mengenalkan profesi dagang dengan bantuan media gambar dan media benda-benda berkaitan dengan dagang. Cara yang dilakukan guru tersebut berhasil memberi ketertarikan peserta didik dan peserta didik kondusif.

**b. Guru membicarakan Alat-alat Yang Akan Digunakan Oleh Anak-Anak Untuk Bermain**

Pada minggu pertama yaitu dengan melakukan observasi yang tema alat komunikasi dan sub tema nya adalah telephone guru telah melakukan Sebelum dimulainya pembelajaran terlebih dahulu guru membicarakan peralatan apa saja yang akan digunakan dalam bermain peran, contoh ketika akan bermain peran tentang alat komunikasi maka pendidik terlebih dahulu mempersiapkan berbagai alat yang akan diperlukan misalnya benang, aqua gelas, lidi, dll.

Sebagaimana mestinya yang dikemukakan oleh ibu Mila Amalia,S.Pd

Biasanya ketika akan bermain peran berlangsung saya selalu mempersiapkan alat-alat yang akan dibutuhkan sebelum permainan akan berlangsung tujuannya agar pembelajaran berjalan dengan lancar.<sup>99</sup>

Dan diungkapkan pula oleh ibu Sri Utami, S.Pd selaku Kepala Sekolah di Tk An-Nahl Bandar Lampung bahwasannya :

Tenaga pendidik disini biasanya selalu menyiapkan segala sesuatu dengan baik, karena saya termasuk kepala sekolah yang teliti dan sudah lama menjabat dan selalu memperhatikan proses belajar mengajar, alat dan bahan biasanya menggunakan alat dan bahan yang tidak sulit untuk didapat masih pada lingkungan sekitar.<sup>100</sup>

Pada minggu kedua yaitu dengan hasil observasi tema profesi yang subtemanya adalah guru menyimpulkan bahwa guru telah melakukan pembicaraan alat yang akan digunakan, dalam profesi guru apa saja yang harus dibawa oleh guru, anak pun menyebutkan satu persatu yaitu: pensil, buku, spidol, pena dll.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas B1 bahwa kita selalu memberikan dan pengetahuan untuk memancing daya serap anak seperti contoh tadi ketika guru mengajar harus membawa apa

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara Ibu Kepala Sekolah Tk An-Nahl Dra. Sri Utami pada Tanggal 15 Mei 2019

<sup>100</sup> Hasil wawancara Ibu Kepala Sekolah Tk An-Nahl Dra. Sri Utami pada Tanggal 15 Mei 2019

dan ketika itu anak akan menjawab satu persatu dengan antusias kuatnya menjawabnya, yang mereka bilang buku, pena, dll.

Kemudian dalam minggu ketiga melakukan hasil observasi yang tema nya masih dalam profesi hanya saja subtema yang berubah yaitu dokter, dalam ini guru masih tetap melakukan penjelasan alat yang akan digunakan dokter itu apasaja.

Alat dokter dokteran maka pendidik terlebih dahulu mempersiapkan berbagai alat yang diperlukan misalnya berbagai stetoskop, jarum suntik, betadin, handcaplas, dll.

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas B1 bahwasanya guru telah memberikan pengetahuan alat atau media yang digunakan oleh dokter kepada anak dan berdasarkan fungsi dan kegunaannya.

Hasil observasi yang terakhir adalah minggu ke empat yaitu dengan subtema pedagang. Dalam ini guru menjelaskan bahwa pedagang tidak hanyalah seorang pedagang baju, mainan, dan sepatu adalagi yaitu sayuran yang kalian makan setiap hari yang ibu kalian masak setiap hari. Dan guru tetap melakukan alat yang diperlukan dalam berdagang yaitu memerlukan sayuran yang akan dijual, uang, tempat menaruh sayuran, kursi dll.

Dalam hasil observasi bahwa guru telah melakukan mempersiapkan terlebih dahulu alat dan media yang digunakan dan memancing anak untuk menjawab dari sebuah pertanyaan guru



yaitu sayuran apa saja yang kita makan, dan orang pedagang jual, mereka sangat antusias dalam menjawabnya.

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya di Tk An-Nahl Bandar Lampung selalu mempersiapkan terlebih dahulu alat dan bahan media dalam pembelajaran sebelum dimulainya pembelajaran tersebut.

**c. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak**

Dari hasil observasi peneliti amati di Tk An-Nahl Bandar Lampung sebelum kegiatan dimulai maka pendidik mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran agar bisa berjalan dengan baik dan kondusif, dalam pengarahan tersebut guru memberi pengarahan kepada anak, contohnya anak berperan sesuai dengan perannya, tidak diperbolehkan untuk berebutan, belajar untuk disiplin, serta tidak lupa pula pendidik mengabsen serta menghitung jumlah anak yang masuk pada hari itu. Sebagaimana diungkapka oleh ibu Mila Amalia,S.Pd selaku pendidik kelas B1. Sebelum dimulainya bermain peran maka saya selalu mengumpulkan anak terlebih dahulu agar menjadi tenang dan memberikan suatu arahan dan juga mengabsen siapa anak yang tidak hadir dalam hari itu, dan untuk pembagian tugas bermain peran agar tidak berebut. Pada minggu ke dua yang subtema sebagai guru berdasarkan hasil observasi guru

tidak mengabsen anak sebelum pembelajaran dimulainya, dan sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan arahan kepada anak dalam bermain peran tidak boleh saling merebut dalam bermain dan perannya. Berdasarkan hasil wawancara pada observasi minggu ke tiga yaitu dengan subtema dokter, bahwa guru telah memberikan arahan kepada peserta didik dalam memberi arahan alat atau media yang digunakan tidak salah gunakan atau letak posisi, dan memberikan arahan dalam bermain peran bahwasannya sudah dibagikan tugasnya, dan guru menghitung jumlah anak agar bisa di bagi dalam kelompok dan sesuai perannya. Berdasarkan hasil observasi minggu ke empat yaitu sebagai subtema pedagang bahwasannya guru telah mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan arahan secara detail dalam bermain peran dan membagikan tugas siapa yang akan menjadi pedagang dan pembeli, dalam bermain peran ini guru memberikan arahan agar tidak berebut dalam bermain cara aturan bermain nya, tetapi guru hanya menunjuk anak dan membagi kelompok sesuai tempat duduk agar adil.

Berdasarkan pernyataan diatas hasil observasi dan hasil wawancara maka disimpulkan bahwa di Tk An-Nahl Bandar Lampung guru telah mengumpulkan anak sebelum bermain akan dimulai, dan memberikan arahan aturan bermain agar anak tidak

salah dalam bermain dan menghitung jumlah peserta didik untuk di bagikan kelompok dan tugasnya.

**d. Guru Membagikan Tugas Kepada Anak Sebelum Bermain Menurut Kelompok Agar Tidak Berebut**

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan adalah pada dasarnya dilakukan bermain peran maka terlebih dahulu membagikan tugas kepada anak agar tujuannya tidak berebut ketika melakukan bermain peran berlangsung. Anak bermain sesuai tempatnya, anak bisa pindah apabila bosan, tujuannya agar anak tidak kebingungan dan aktif terhadap peran yang akan diperankan sebagaimana mestinya dikemukakan oleh ibu Mila Amalia, S.Pd selaku guru kelas B1 adalah :

Sebelum dimulainya bermain peran maka terlebih dahulu kami selalu pendidik membagikan tugas kepada anak sesuai dengan perannya agar anak tidak kebingungan dengan apa yang diperankan, pada minggu pertama yaitu dengan sub tema telephone ketika akan berperan sebagai penelpon dan pendengar, maka saya selalu membagi tugas 2 orang itu mendengarkan dan berbicara begitupun sesudah itu sebaliknya bertukar peran.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya kami selalu memberikan dan membagi tugas kepada anak saat bermain peran,

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara Ibu Kepala Sekolah Tk An-Nahl Dra.Sri Utami pada Tanggal 15 Mei 2019

agar anak tidak saling berebutan dan suasana kelas menjadi kondusif.

Diliat dari hasil observasi bahwa guru telah melaksanakan dan melakukan langkah bermain perannya cukup baik dan benar dengan adanya guru membagi tugas kepada anak dahulu ada yang menjadi dokter, pasien, apoteker, administrasi, dan kasir agar anak tidak saling berebutan saat bermain perannya.

Dari hasil observasi pada minggu ke empat yaitu dengan subtema pedagang, guru pun juga memberikan arahan dan membagi tugas bahwasannya kita hari ini kita akan bermain pedagang, gurupun mulai mengumpulkan anak dan membagi tugas ada yang menjadi pembeli dan pedagang sayuran, dengan alat dan media yang sudah disediakan di dalam kelas.

Dari pernyataan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa sebelum dilakukan bermain peran maka pendidik membagikan tugas kepada anak dengan tujuan agar anak mampu melakukan perannya dengan baik dan tidak berebut saat memerankannya.

**e. Guru menyiapkan alat-alat permainan sebelum anak bermain**

Penataan lingkungan yang nyaman dan baik akan memudahkan anak untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan senang hati, sehingga nilai pembelajaran yang akan disampaikan dapat diterima oleh anak, walalupun kegiatan

bermain. Hal ini perlu adanya kreativitas guru dalam menyiapkan dan menyusun alat-alat bermain yang akan digunakan sehingga tercipta lingkungan belajar.

Dari hasil observasi penulis di lapangan dapat diketahui bahwa guru sudah menyiapkan dan menyusun berbagai peralatan atau media sesuai tema dan perannya yang akan dimainkan, yaitu minggu pertama alat komunikasi yaitu menyiapkan benang, botol aqua, lidi lidi, pada minggu kedua yaitu guru menyiapkan dan menyusun ruang kelas menyiapkan buku, spidol, penghapus pensil, minggu ketiga yaitu dokter-dokteran, alat medis dan minggu keempat terakhir adalah alat pedagang yang menyusun dan menata alat dagangan sayuran.

Menurut peneliti dengan menyiapkan serta menyusun alat permainan sesuai dengan perannya akan memudahkan anak untuk mengelompokkan peralatan bermain sesuai perannya yang akan dimainkan agar tidak saling berebut.

**f. Anak bermain dengan tempatnya, anak dapat berpindah tempat apabila merasa bosan dengan peran sebelumnya**

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat akan melakukan bermain peran anak bebas memainkan perannya sesuai dengan apa yang dia inginkan, namun anak juga bisa berpindah tempat apabila sudah mulai bosan, maka anak bergantian perannya terhadap temannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mila

Amalia,S.Pd bahwa dengan bermain peran secara bersama-sama anak benar benar merasa senang dan dapat menjiwai makna dan karakter tokoh tersebut.<sup>102</sup> Pada tahap minggu kedua pada saat tema profesi dan subtema nya adalah guru anak mulai bermain peran ada yang menjadi guru dan murid, bahwasannya anak saling tukar tempat berdiri, duduk .

Berdasarkan hasil wawancara ke peserta didik seperti Tasya di tunjuk menjadi dokter namun karena sudah bosan maka digantikan dengan zeze yang tadinya menjadi pasien dan begitupun anak yang lainnya. Berdasarkan hasil observasi pada minggu ketiga bahwa anak berkeinginan untuk pindah tempat apabila bosan dan itu sangat dibolehkan oleh guru agar imajinasi anak semakin berkembang dan anak tidak bosan dan monoton di keadaan dan tempat tersebut. Kemudian pada minggu ke empat yakni bermain peran pedagang,berdasarkanhasil observasi anak sangat antusias dalam bermain dan mereka sangat bersemangat seolah mereka sudah hapal bagaimana tata cara bermain berdagang , mereka langsung menepati posisi yang untuk mengantri untuk membeli sayuran, duduk yang sebagai pedagang dan pembeli yang sangat setiadalam antriannya. Berdasarkan hasil wawancara oleh guru kelas B1 bahwasannya anak sangat senang dalam bermain

pedagang sayuran ini mereka sangat bersemangat, bahkan mereka

---

<sup>102</sup>Hasil wawancara Ibu Kepala Sekolah Tk An-Nahl Dra.Sri Utami pada Tanggal 15 Mei 2019



bermain sendiri saya hanya melihat dan memantau tetapi perkembangan anak sangat baik, dan mereka langsung berganti posisi dan pindah tempat jika mereka bosan, yang menjadi pedagang bertukar menjadi pembeli dan sebagainya. Maka penulis mengambil kesimpulan bahwasannya guru kelas B1 di Tk An-Nahl Bandar Lampung telah melakukan aturan langkah bermain peran yang sesuai, guru tidak terlalu ikut campur dalam anak bermain peran dan hanya mendampingi dan anak diperbolehkan pindah tempat apabila anak bosan. Setelah langkah-langkah diatas maka guru dapat memberikan penilaian kepada anak pada perkembangan karakter anak. Guru melakukan penilaian sesuai dengan tahap perkembangan karakter anak melalui metode bermain peran ini. Guru dapat memberikan penilaian dengan menggunakan lembar ceklis yang berisikan keterangan belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB).

**g. Pendidik Hanya Mengawasi Atau Mendampingi Anak Dalam Bermain Peran**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Tk An-Nahl Bandar Lampung, ketika bermain peran berlangsung pada tahap minggu pertama yaitu tema nya alat komunikasi dan subtemanya adalah telephone maka pendidik hanya mengawasi atau mendampingi anak saja dalam kegiatan yang dilakukan.

Apabila dibutuhkan anak, guru dapat membantu anak yang masih kebingungan dalam berperan yang dimainkan, serta melakukan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani oleh peserta didik. Sebagaimana dalam diungkapkan oleh ibu Mila Amalia,S.Pd :

Ketika bermain peran saya selalu mendiskusikan kegiatan yang dilakukan oleh anak, agar anak lebih leluasa dalam melakukan peran nya, sehingga hal tersebut pula anak dapat mengekspresikan keinginannya begitupun dengan tata bahasa dan karakter anak akan bertambah baik. Namun tetap saya mengawasi dan membantu jika anak terlihat bingung dan kesulitan dengan peran yang dimainkannya. Dan di akhir kegiatan bermain peran saya melakukan evaluasi atau diskusi apa saja yang telah diperankan oleh anak-anak tujuannya adalah untuk mengulas kembali nilai-nilai yang terkandung dalam bermain peran dan sikap, karakter apa saja yang patut di teladani.<sup>103</sup>

Pada tahap minggu kedua berdasarkan hasil observasi dengan subtema guru bahwasannya guru juga hanya diam dan memantau dari perkembangan anak dalam bermain peran yang mengandung nilai pendidikan karakternya, apabila guru di utuhkan dan anak bingung untuk melakukan hal apa guru membantu dan memberi pengarahan.

---

<sup>103</sup>Hasil wawancara Ibu Kepala Sekolah Tk An-Nahl Dra.Sri Utami pada Tanggal 15 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas B1 bahwasannya saya sudah melakukan hal yang membuat anak untuk mengembangkan imajinasinya dan melihat perkembangan pendidikan karakternya, jadi saya hanya duduk diam memperhatikan bagaimana proses mereka bermain peran , pada tahap ketiga ini dalam subtema dokter anak sudah memberikan perkembangan yang baik mereka bermain dengan semestinya yang akan mereka lakukan dan mereka tidak saling bingung dalam untuk berbicara pada saat memerankan nya.

Pada tahap minggu ke empat yaitu berdasarkan hasil observasi guru hanya diam dan duduk manis melihat bagaimana proses bermain peran anak dikelas, tetapi pada saat bermain peran pedagang dan pembeli ada salah satu anak yang kebingungan dalam bertransaksi jadi guru pun membantu anak dalam bermain perannya tersebut.

Dari pernyataan diatas maka peneliti simpulkan bahwa di Tk An-Nahl pendidik hanya mengawasi dan sedikit memberi bantuan ketika anak mulai kebingungan dan kesulitan dalam bermain peran yang dilakukanya. Tujuan tidak lain agar anak mampu seoptimal mungkin mengekspresikan perannya. Lalu guru di Tk An-Nahl juga melakukan diskusi untuk mengevaluasi nilai-nilai yang terkandung dalam bermain peran tersebut, dengan tujuan

agar anak mampu meneladani dan membangun sikap dan karakter anak sejak dini.

Pada waktu yang bersamaan pula setelah selesai melakukan bermain peran dan mengevaluasi kegiatan, maka peneliti menghampiri salah seorang anak untuk mengetahui respon dari anak yang bernama Tasya, anak tersebut mengatakan bahwa :

Iya saya sangat suka belajar bermain peran menjadi dokter karena cita cita saya ingin jadi dokter dan menyuntik pada pasien saya.<sup>104</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Khanza yang peneliti wawancarai setelah selesainya pembelajarannya bahwasannya :

saya senang juga belajar bermain peran, peran saya tadi menjadi penjual sayuran yang disitu kita harus jujur dalam berjualan dan tidak boleh bohong dalam mengembalikan uang pembeli.<sup>105</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti simpulkan bahwa bahwasannya pendidik Tk An-Nahl Bandar Lampung hanya mengawasi dan sedikit memberi bantuan kepada anak yang kebingungan dan kesulitan karena tujuan untuk mengembangkan imajinasi anak dan belajar secara optimal dalam mengekspresikan perannya. Lalu guru di Tk An-Nahl Bandar Lampung juga selalu

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara kepada peserta didik yang bernama Tasya pada Tanggal 15 April 2019

<sup>105</sup> Hasil wawancara kepada peserta didik yang bernama Khanza pada Tanggal 15 April 2019

melakukan evaluasi pembelajaran dan melakukan diskusi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan peran tersebut, dengan tujuan agar anak mampu meneladani sikap dan karakter yang terkandung dalam kegiatan bermain peran tersebut.

Setelah langkah-langkah diatas maka guru dapat memberikan penilaian kepada anak pada perkembangan karakter anak. Guru melakukan penilaian sesuai dengan tahap perkembangan karakter anak melalui metode bermain peran ini. Guru dapat memberikan penilaian dengan menggunakan lembar ceklis yang berisikan keterangan belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB).

Untuk memperkuat bahwasannya implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran di taman kanak-kanak an-nahl bandar lampung berikut yang dapat dilihat dari indikator tingkat pencapaian perkembangan pendidikan karakter anak usia 5-6 tahun yang peneliti di teliti.

## 2. Perkembangan Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di Taman-Kanak An-Nahl

### a. Anak sabar menunggu giliran

Dari hasil observasi yang penulis amati pada tanggal 12 april sampai 12 mei mengenai implementasi pendidikan melalui metode bermain peran dengan indikator anak sabar

menunggu giliran. Dari pengamatan yang diamati anak mulai bersabar menunggu giliran yang pada bermain peran sebagai tempat pendaftaran dan pasien mereka untuk bersabar dan berantri serta menunggu guliran sesuai yang datang duluan dan mengambil nomornya, dan saat itu pada bermain peran menjadi pedagang dan pembeli anak sabar menunggu antrian untuk dilayani sebagai pembeli untuk membeli sebuah dagangan nya, dan bermain peran sebagai murid dan guru itupun juga anak sudah terbiasa menunggu giliran antri untuk bersalaman kepada guru ketika mau masuk kelas ataupun pulang sekolah dari yang mulai kecil dulu badan nya lalu ke besar, bisa jadi juga sesuai dengan tempat duduknya.

**b. Anak tidak berebutan dalam bermain**

Anak tidak berebutan dalam saat bermain dan tidak mempeributkan permainan dan sebagai peran tokohnya, karena sebelumnya sudah di tentukan dan diberi tugas bagian atas perannya, dalam ini bermain peran dikelas anak berkembang dan karakter anak mulai berkembang.

**c. Anak meminta maaf saat melakukan kesalahan**

Dalam penelitian ini anak masih ada yang belum untuk berkata jujur bahkan saat melakukan kesalahan kepada temannya dan untuk meminta maaf, ataupun mematahkan mainan pada saat ditanya guru anak yang dituju pun tidak



mengakui kesalahannya dan tidak jujur dalam hal ini takut akan di marahi oleh guru dan temannya, saat bermain peran pedagang dalam bertransaksi uang antara pembeli dan penjual anak jujur dalam memberi uang atau mengembalikan uangnya. Namun ketika selesai pembelajaran pada saat evaluasi pembelajaran guru secara perlahan memberitahu bahwa tidak jujur itu tidak baik dan tidak boleh dilanjutkan karena perbuatan yang membuat kita tersesat dikemudian hari. Dan ketika ketika melakukan kesalahan kepada teman atau guru dalam kelas ataupun luar kelas hendaknya untuk meminta maaf karena itu perbuatan yang terpuji.

#### **d. Anak menaati peraturan permainan**

Dalam hal ini anak-anak dapat menaati aturan permainan dengan cara sendiri tanpa harus kita yang memberitahu kepada anak hal ini menunjukkan bahwa anak mulai bertanggung jawab atas tugas yang diberikan saat bermain peran dan tidak melakukan kesalahan yang fatal akibat asalan dalam bermain dan tidak sesuai aturannya. Dan anak sudah tau dimana tempat ia harus duduk dan karena sebelum bermain peran dimulai dibagi tugas terlebih dahulu agar bermain peran ini berjalan lancar. Hal ini guru telah mengulas dan memberitahu bagaimana aturan dan tata cara berobat dirumah sakit untuk diperiksa atas penyakitnya.

Contohnya mulai dari mendaftar di administrasi, menunggu antrian nomor, kemudian masuk ruangan dokter untuk diperiksa, setelah itu diberikan resep dokter dan ditebus di apotek, setelah itu ke kasir untuk membayar administrasi pengobatan. Dalam hal ini membuktikan bahwa karakter anak bertanggung jawab atas melakukan apa yang diperankan olehnya, dengan menaati aturan permainan tanpa harus kita mengatakan secara detail kembali tentang tugasnya, dan guru hanya membimbing jalannya alur cerita dan permainan tersebut.

**e. Anak membereskan mainan pada tempatnya**

Dari hasil penelitian yang penulis amati pada tanggal 12 april sampai 12 mei 2019 mengenai implementasi pendidikan karakter anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran di Tk an-nahl bandar lampung bahwasannya anak sudah mulai membereskan dan merapihkan alat mainan yang mereka pakai ataupun yang ada dimeja dan sekeliling dia dirapihkan dan dibereskan sesuai pada tempatnya dan tidak berantakan dalam merapihkan atau meletakkan nya, dalam hal ini karakter anak dalam bertanggung jawab sangat baik dalam membangun dan menerapkan karakter anak bangsa untuk negeri ini.

**f. Anak dapat bekerja sama dalam bermain**

Adapun beberapa kegiatan yang memicu anak senang dalam melakukan hal ini yaitu bekerja sama dalam bermain bersama teman, anak merasa senang dan antusias disambut dengan gembira bahwa akan melakukan kegiatan bermain peran. Anak pun melakukan perannya sesuai dengan peran nya dan saling bekerja sama bersama teman nya tidak saling berebut. Terlihat dari ketika anak melakukan kegiatan bermain peran pedagang, anak bekerja sama ada yang bertugas berperan menjadi sebagai penjual dan perannya sebagai pembeli. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Smilansky bahwa keterampilan sosial terbangun dalam episode kehidupan keluarga dan masyarakat dimana anak harus hidup bekerja sama dengan manusia lain dalam mencapai tujuan bersama.<sup>106</sup> Selain itu juga dari mulai sejak dini untuk menerapkan dan membangun karakter anak dengan bekerja sama ini anak akan selalu saling tolong menolong sebagai makhluk sosial.

Minggu pertama peneliti mengamati anak dikelas B1 Tk An-Nahl Bandar Lampung masih banyak anak yang perkembangan pendidikan karakter yang belum berkembang, anak anak cenderung malas melakukan kegiatan bermain peran.

Minggu kedua peneliti mengamati ada beberapa anak yang perkembangan pendidikan karakter dengan melakukan metode

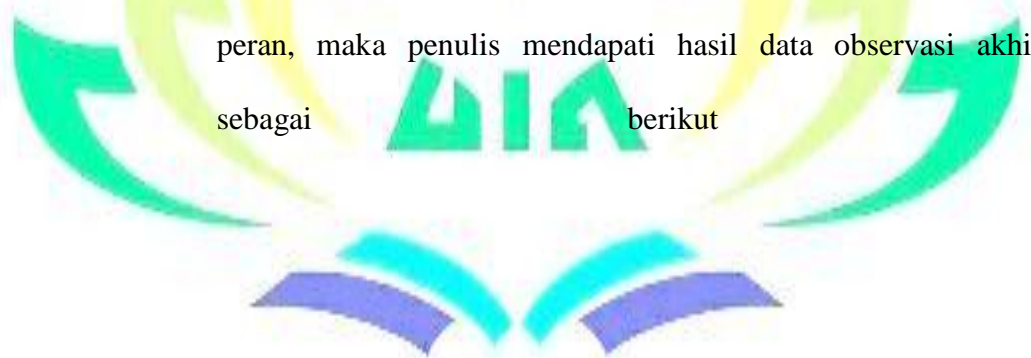
---

<sup>106</sup>Winda Gunarti, Dkk, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Universitas Terbuka, Jakarta,2010),h.10.31

bermain peran mulai berkembang, dihari berikutnya ada beberapa anak yang mulai berkembang.

Minggu ketiga peneliti mengamati bahwasannya perkembangan dan penerapan pendidikan karakter anak melalui metode bermain peran anak mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan bahkan ada anak yang berkembang sangat baik dalam antusias bermain peran.

Setelah dilakukan upaya yang maksimal dari guru kelas B1 dengan berdasarkan langkah-langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan mengenai implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran, maka penulis mendapati hasil data observasi akhir sebagai berikut :



Tabel 6

**Data penilaian implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung**

No	Nama	Indikator Pencapaian Karakter Anak				KET
		1	2	3	4	
1	Alifa	MB	MB	BSH	MB	MB
2	Almira	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Aluna	BSH	BSH	MB	MB	MB
4	Aquenie	MB	BSH	MB	MB	MB
5	Ayla Tevi	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH
6	Adinda	BSH	BSH	BSB	MB	BSH
7	Chika	BSB	BSH	BSH	MB	BSH
8	Kayla	BSH	BSB	BSB	MB	BSH
9	Khanza	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
10	Nada	BSH	MB	BSH	BSH	MB
11	Raisha	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
12	Siti	BSH	MB	BSH	BSH	MB
13	Tasya	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB
14	Zivana	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB

Sumber : Hasil Observasi di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung

Tanggal 12 Mei 2019

Keterangan indikator :

1. Displin
2. Jujur
3. Bertanggung Jawab
4. Bekerja Sama
- 5.

Keterangan Huruf :

- BB : Belum Berkembang  
 MB : Mulai Berkembang  
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan  
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan dari hasil nilai diatas maka dapat penulis presentasikan untuk memudahkan dalam melihat hasil akhir yaitu sebagai berikut :

**Tabel 7**  
**Hasil presentasi implementasi pendidikan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung**

No	Keterangan	Jumlah Anak	Presentase
1	BB (Belum Berkembang)	0	0 %
2	MB (Mulai Berkembang)	5	36 %
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	6	42 %
4	BSB (Berkembang Sangat Baik )	3	21 %

Sumber : Hasil Observasi dan Presentasi Anak Usia dini kelas B1 di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung

Berdasarkan tabel diatas dapat dipahami bahwasannya tingkat peserta didik anak sabar menunggu giliran, anak tidak berebutan dalam bermain, anak meminta maaf saat melakukan kesalahan, anak menaati aturan permainan, anak membereskan mainannya pada tempatnya. Berdasarkan hasil persentasi secara keseluruhan bahwasannya anak yang belum berkembang ( 0 ), anak yang mulai berkembang 5 ( 35 %), anak berkembang sesuai harapan 6 ( 42% ), anak berkembang sangat baik 3 ( 21% ).



Dapat disimpulkan bahwasannya guru telah berusaha semaksimal mungkin dengan melakukan penggunaan metode bermain peran untuk mengembangkan dan menerapkan pendidikan karakter anak usia dini. Langkah-langkah yang diterapkan bermain peran untuk anak usia dini dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung telah menunjukkan hasil yang optimal.

## **B. Pembahasan**

Melalui proses analisis data yang ada diatas, maka bagian ini peneliti uraikan apa saja yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran di taman kanak-kanak An-Nahl Bandar Lampung.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode bermain peran terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh guru yaitu (1) Guru Mengumpulkan Anak Untuk Diberikan Pengarahan Dan Aturan Main, (2) Guru membicarakan Alat-alat Yang Akan Digunakan Oleh Anak-Anak Untuk Bermain, (3) Guru Membagikan Tugas Kepada Anak Sebelum Bermain Menurut Kelompok Agar Tidak Berebut, (4) Guru Mengumpulkan Anak Untuk Diberi Pengarahan, memberi Aturan Dalam Permainan, Mengabsen Serta menghitung Jumlah Anak, (5) Pendidik Hanya Mengawasi Atau Mendampingi Anak Dalam Bermain Peran, (6) Anak Bermain Sesuai Tempatnya, Anak Bisa Berpindah Apabila Bosan.

Guru dalam berproses kegiatan mengimplementasikan karakter melalui metode bermain peran terlebih dahulu menentukan tema pembelajaran sebagai acuan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian muhsinatun bahwa sebelum kegiatan mengikuti rpph dalam suatu pembelajaran dengan mengetahui tema apa yang akan dilakukan.<sup>107</sup> Oleh karena itu sebelum guru mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode bermain peran guru terlebih dahulu menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan yang anak nanti perankan dalam bermain peran.

Kemudian guru dalam proses mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode bermain peran menggunakan peran dan karakter tokoh yang familiar dan anak sukai. Tema pembelajaran kemudian disesuaikan dengan bermain peran dan peran anak dalam bermain dan anak mudah dalam saat melakukan perannya. Peran dibuat sederhana agar anak lebih mudah memahami perannya dan karakter anak dan makna dari peran tersebut. Hal ini hasil penelitian vivit risnawati guna mengoptimalkan nilai karakter bagi murid taman kanak-kanak, salah satunya dengan dilakukan bermain disentra peran.<sup>108</sup>

Upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode bermain peran, setelah guru itu guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain, guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak untuk bermain, dan tahap selanjutnya guru memberi

---

<sup>107</sup>Muhsinatun, *pendidikan karakter anak usia dini melalui main peran ( Role Playing di TK Masjid Syuhada Yogyakarta*

<sup>108</sup>Vivit Risnawati, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di Taman Kanak-Kanak Padang*, Jurnal Pesona Paud, Vol.1, No.1

pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama, lalu guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok agar tidak berebutan, selanjutnya guru menyiapkan alat sebelum anak bermain, dan anak bermain sesuai tempatnya anak bisa pindah apabila bosan, dan tahap terakhir yaitu guru hanya mengawasi/mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan guru dapat membantu guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak. Dan tahap selanjutnya guru melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter anak, tahap-tahap ini dapat diterima dengan baik dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivit Risnawati bahwa meningkatkan nilai-nilai karakter anak melalui sentra peran kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan kepada Tuhan Yang Maha Esa diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di kelas B1 TK An-Nahl Bandar Lampung. Dari keseluruhan langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode bermain peran untuk anak usia dini sudah menunjukkan bahwasannya langkah yang harus diperhatikan oleh guru adalah bisa disimpulkan terdapat langkah yang sudah diterapkan seperti guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan, menyiapkan alat bermain, anak bermain sesuai tempatnya dan apabila bosan

---

<sup>109</sup>Vivit Risnawati, *Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di Taman Kanak-Kanak Padang*, Jurnal Pesona Paud, Vol.1, No.1

boleh berpindah tempat, guru membagikan tugas perannya, guru hanya mengawasi dan mendampingi anak apabila anak kesulitan guru membantu, anak diminta untuk mengingat kembali tentang peran yang sudah dimainkan tadi dalam evaluasi.

Namun terdapat langkah metode bermain peran yang belum diterapkan ketika bermain peran guru tidak hanya mengamati atau mengawasinya saja melainkan sesekali guru ikut dalam bermain peran bersama anak sehingga dapat merangsang dan memacu tanggung jawab, keberanian dan rasa percaya diri anak untuk mereka tampil didepan umum. Karena salah satu tujuan yang hendak mereka capai dalam pengembangan pendidikan karakter agar anak bertanggung jawab serta anak dapat mengendalikan diri dalam bermain peran sehingga karakter anak dapat berkembang dengan baik.

Dalam perkembangan karakter setiap orang tua sangat berperan penting dimana pembiasaan dari rumah sangatlah penting, pihak sekolah ahnya meneruskan pembiasaan yang sudah dilakukan dirumah sambil memperbaiki jika ada yang kurang ataupun kurang baik dan salah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risky Ananda yang membuktikan bahwa peran orangtua sangat besar dalam membangun landasan moral dan agama anak anak mereka, peran guru anak usia dini tidak kecil dalam meletakkan dasar moral agama untuk seorang anak, karena biasanya anak usia dini cenderung mengikuti intruksi guru.<sup>110</sup> Berbagai metode sudah dilakukan dan diterapkan oleh pihak sekolah terutama guru kelas ketika saat

---

<sup>110</sup> Riski Ananda, *Implementasi Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.1, No.1 tahun 2017

memasuki kelas untuk berdoa sebelum belajar, serta bernyanyi bersama, dan selanjutnya masuk dalam kegiatan inti yaitu bermain peran itulah guru mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut untuk anak usia dini. mulai dari anak tidak berebut dalam bermain, menaati peraturan bermain peran, memerankan tokoh dengan baik, ataupun dan lain-lainnya. Jadi melalui metode bermain peran diharapkan selain dapat mengembangkan aspek yang lain, melalui metode bermain peran juga dapat mengenalkan memberi contoh kepada anak tentang cerita, kisah, karakter tokoh dan peran tokoh dalam sikap yang baik yang terdapat didalam metode bermain peran tersebut.

Beberapa contoh bermain peran yang sudah dilakukan dan diterapkan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter anak usia dini yaitu bermain peran profesi guru dan murid, dokter, dan pedagang dan bermain peran lainnya yang sudah dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka hasil akhir perkembangan pendidikan karakter anak usia dini yang penulis peroleh dalam metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung sebagai berikut :

1. Perkembangan awal pendidikan karakter Alifa Kirana Hasim ini sudah mulai berkembang berdasarkan hasil pengamatan penulis Alifa Kirana yang ditandai tingkat awalnya pencapaian perkembangan pendidikan karakternya dalam mulai sabar dalam menunggu giliran. Pada tahap akhir observasi peneliti melihat bahwa Alifa memang sudah mulai antusias dan

sangat semangat dalam melakukan kegiatan bermain perannya dan memerankan tokohnya.

2. Perkembangan pendidikan karakter Almira Syakira Ferizal ini berkembang sesuai harapan, terlihat ketika almira melakukan bermain peran dan menaati peraturan permainan dan memainkan perannya dengan mandiri tanpa di ingatkan oleh guru, dan tidak rebutan dalam bermain.
3. Perkembangan pendidikan karakter Aluna Amani ini mulai berkembang juga ketika anak bermain perannya masih terlihat kebingungan dan masih suka di ingatkan kembali oleh guru dan temannya apa yang akan dilakukannya, bahkan untuk berpindah tempat ia pun masih suka sering malu-malu.
4. Perkembangan pendidikan karakter Aquenie Desdupan ini mulai berkembang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dilihat dari indikator pencapaian sabar dalam menunggu giliran, ketika itu Aquenie menyerobot dalam antri menjadi pembeli ia tidak sabar dalam menunggu giliran ataupun antri.
5. Perkembangan pendidikan karakter Ayla Tevi ini berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat perkembangan Ayla ditandai besarnya semangat dalam bermain peran dan menaati aturan permainan dan sabar menunggu giliran dalam bermain peran sebagai pasien untuk mengantrinya.
6. Perkembangan pendidikan karakter Adinda Syahlu ini berkembang sesuai harapan. Ketika terlihat sekali melakukan bermain peran pedagang,



kebetulan Adinda menjadi seorang penjual sehingga terlihat sekali ketika menawarkan dan tawar menawar ketika pembeli ingin membelinya dan bekerja sama Adinda dalam bermain peran bersama teman nya sangatlah baik dan kompak.

7. Perkembangan pendidikan karakter Chica Amora ini berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa terlihat Chica memang antusias dan semangat dalam bermain peran dan memerankan tokohnya dan anak berani bertanya ketika apa yang dilihatnya dan sudah mampu menceritakan kembali perannya ketika pembelajaran selesai.
8. Perkembangan pendidikan karakter Kayla Tenia ini berkembang sesuai harapan. Dimana ketika bermain peran Kayla sangat diam dan selalu sabar dalam menunggu giliran dalam bermain peran pasien dan pembeli, dan Kayla pun orang yang pendiam dan memperhatikan apa yang guru diperintahkan, dan Kayla pun dapat menceritakan kembali apa yang ia lakukan tadi saat bermain peran dan dia yang antusias dalam menjawab pertanyaan pada saat evaluasi dilakukan.
9. Perkembangan pendidikan karakter Khanza Audria berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil observasi memang khanza ini dari awal sudah terlihat sangat aktif dalam berbagai kegiatan, contohnya saja ketika baru memulai pelajaran ataupun ketika bermain peran berlangsung Khanza sangat bersemangat dan tidak pernah diam, ketika guru bertanya ia pun

cekatan dalam menjawab, dan mandiri karakter bekerja sama nya pun baik dia suka membantu temannya.

10. Perkembangan pendidikan karakter Nada Ayudita ini mulai berkembang. Hal tersebut ketika terlihat baru sampai atau pulang sekolah tanoa dikomandai langsung menjabat tangan gurunya dan mengucapkan salam kepada guru nya, dan Nada pun baik juga dalam membereskan mainannya rapih dan menaruh kembali apa yang sudah dimainkan alat mainan nya.
11. Perkembangan pendidikan karakter Raisha Aqila ini berkembang sesuai harapan. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi peneliti lakukan terlihat perkembangan Raisha ditandai dengan besarnya semnagat melakukan bermain dan juga Raisha sabar dalam menunggu giliran dan juga bertanggung jawab atas alat mainan nya untuk dibereskan menaati aturan permainan nya juga tidak lari atau pun kemana mana.
12. Perkembangan pendidikan karakter Siti Khoiriyah ini mulai berkembang. Hal tersebut dilihat peneliti melakukan observasi bahwa siti Khoiriyah masih dibantu dalam bermain peran dan memerankan tokohnya, Siti Khoiriyah juga anaknya pendiam dan mudah menangis jika ditegor guru atau pun teman nya dalam bermain. Begitupun dengan karakter bertanggung jawab Siti juga tidak berbaur untuk membereskan mainan nya untuk bareng bersama temannya, ia pun lebih suka menyendiri.
13. Perkembangan pendidikan karakter Tasya Rizkia ini berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil observasi dilakukan oleh peneliti Tasya Rizkia sangat aktif dalam kegiatan bermain peran apapun dan dalam kosakata nya

pun bahasanya mulai berkembang sangat baik, bekerja sama dalam bermain baik suka membantu dan menolong ketika teman kesulitan, dan tasya juga termasuk anak yang suka meminta maaf saat melakukan kesalahan.

14. Perkembangan pendidikan karakter Zivana ini berkembang sangat baik.

Terlihat dari hasil observasi peneliti lakukan bawa si Zivana ini sangat baik dalam bekerja sama dalam bermain dan berbaur bersama temannya, Zivana juga sabar dalam menunggu antrian dalam bermain peran pedagang Zivana menjadi pembeli sabar dalam menunggu, zivana dalam membereskan mainan, dan antusias menjawab ketika guru melakukan evaluasi pembelajaran saat tanya menanya Zivana mudah dalam menjawab.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya perkembangan pendidikan karakter pada anak khususnya kelas B1 di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung mampu meningkat dengan adanya peran peran guru yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak-anak agar mampu tercapai dengan baik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama 30 hari di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan ketrampilan anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 Tahun di kelas B1 Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung dapat dikatakan sudah efektif dan berjalan dengan baik, yaitu berdasarkan temuan yang diperoleh oleh peneliti dengan melihat langkah-langkah bermain peran yang dilakukan oleh guru, guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan main, guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak untuk bermain, guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain menurut kelompok agar tidak berebutan, guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan, memberi aturan dalam permainan dan mengabsen serta menghitung jumlah anak, pendidik hanya mengawasi atau mendampingi anak dalam bermain peran, anak bermain sesuai dengan tempatnya, anak bisa berpindah tempat apabila bosan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

### 1. Bagi guru

Guru dapat lebih memperhatikan lagi anak-anak ketika bermain peran dan memberikan kebebasan terhadap anak dalam memilih peran yang disukainya dan membagi tugas peran dengan adil seadilnya, melakukan peran sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode bermain peran yang sudah ditentukan dan menurut teori yang ada dan tidak lupa pula bahwa pemberian atau penguatan seperti pemberian reward atau hadiah kepada anak setelah selesainya pembelajaran peneliti rasa sangat perlu untuk meningkatkan dan menumbuhkan semangat anak-anak serta jangan lupa pula untuk mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain.

### 2. Bagi sekolah

Sekolah dapat meningkatkan kembali pengembangan program-program yang menunjang adanya metode bermain peran untuk menerapkan pendidikan karakter anak, dan juga pembelajaran lain yang dapat menunjang pendidikan karakter anak, pembelajaran metode bermain peran sebaiknya tidak hanya dilakukan disela-sela pembelajaran tapi menjadikan satu kesatuan yang utuh dalam pembelajarannya tersebut.

### 3. Bagi peneliti

Peneliti tentang implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran masih sangat jauh dari kata-kata sempurna masih banyak sekali kekurangan yang harus ditingkatkan lagi, oleh sebab itu diharapkan peneliti-peneliti selanjutnya hendaknya memotivasi dan memberi pengarahannya untuk melakukan metode bermain peran tujuannya agar metode ini lebih digunakan lagi untuk meningkatkan dan melengkapi pembelajaran serta media pembelajaran yang lebih baik dan bervariasi agar anak tidak bosan dan menerapkan pendidikan karakter anak sejak dini.





**DAFTAR PUSTAKA**

- Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta*,  
Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.1, No.1 Tahun 2011
- Ana mulia, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Medan, Vol.1 2017*
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa  
Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter  
Di Usia Emas*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017)
- Eka Sapti Cahyaningrum, Sudarayanti, Nurtanio Agus Purwanto, *Pengembangan  
Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan  
Keteladanan*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,  
Vol.6, Edisi: 2 Desember 2017
- Muwafik Shaleh, *„Membangun Karakter Dengan Hati Nurani”*, Jakarta:  
Erlangga, 2012
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar,  
2012
- Moeslicahtion, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Rineka  
Cipta, 2004
- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif  
Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011

- Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran*, (Herya Media : Depok,2014)
- Nurla Isna A, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta:Diva Press, 2012)
- Slamet Suyanto,Pendidikan karakter Anak Usia Dini, *jurnal Pendidikan Anak*, Vol.1 Edisi 1, juni 2012 halm. 4
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*,(Yogyakarta: Familia,2011)
- Syarifah Habibah, *Akhlah dan Etika Dalam Islam*, Universitas Syiah Kuala, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1, No.4(oktober 2015)
- Syarifuddin, *Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional*, Dosen Dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, Raudhah, Vol.IV, No.1, (Januari-Juni2016)
- Sugiyono, *Metode pendidikan (pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung:Alfabeta,2017
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*,(Jakarta:Rajawali, 2013)

- Tuti Andriani, *Jurnal permainan tardisional dalam membentuk karakter anak usia dini, Jurnal Pendidikan, Vol. 9, No. 1, Tahun 2012*
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik, Ter.Juma Abdu Wamaungo,(Bandung: Nusa Media,2013*
- Vivit Risnawati, *Jurnal Optimalisasi Pendidikan karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Main Peran di TK Padang, Jurnal Pesona Paud,Vol.1, No.1,2012*
- Winda Gunarti, *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini (tangerang: universitas Terbuka, 2017*
- Yuliana Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif,(Tangerang Selatan:Universitas Terbuka,2017*
- Zakia Habsari, *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak, Jurnal Skripsi Universitas Negeri Malang, Jurnal Kajian Perpustakaan Informasi, Vol.1 No.1, 2017*
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa,(Bandung: Yrama Widya,2011*
- Zulfitria, *Pembelajaran Tahfidz Quran Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Darul ilmi Jurnal Ilmiah pendidikan Isam Anak Usia Dini, Vol.1, No.2(juni2016)*